



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PROSES ADAPTASI ANTAR BUDAYA PASANGAN MENIKAH  
MELALUI PROSES TA'ARUF  
(Studi Fenomenologi Pada Pasangan Menikah di Awal Pernikahan)**

**SKRIPSI**

**AZTI ARLINA**

**0906612844**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PROGRAM SARJANA EKSTENSI**

**DEPOK**

**2012**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Azti Arlina

NPM : 0906612844

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Januari 2012

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Azti Arlina  
 NPM : 0906612844  
 Program Studi : Komunikasi Massa  
 Judul Skripsi : Proses Adaptasi Antar Budaya Pasangan Menikah Melalui  
 Proses *Ta'aruf*  
 (Studi Fenomenologi Pada Pasangan Menikah di Awal  
 Pernikahan)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi Massa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Askariani B. Hidayat, M.Si  
 Penguji Ahli : Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA  
 Ketua Sidang : Drs. H. Harun Sanif  
 Sekretaris Sidang : Kinkin Yuliaty Subarsa P. S.Sos, M.Si

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Januari 2012

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Rabbi karena berkat segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Komunikasi Program Studi Komunikasi Massa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Ketua Program Sarjana Ekstensi sekaligus pembimbing akademik, Dra. Askariani B. Hidayat, M.Si. Terima kasih atas bimbingannya yang tulus kepada penulis.
2. Penguji Ahli Prof.Dr.Harsono Suwardi, MA, beserta sekretaris sidang Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, S.Sos, M.Si yang telah memberikan andilnya dalam kelulusan penulis.
3. Sekretaris Program Sarjana Ekstensi, Dra. Martini Mangkoedipoero, M.Si beserta seluruh staf yang telah ikut membantu melancarkan segala urusan hingga penulis bisa memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.
4. Kedua orang tua tercinta, ayah dan ibu, yang telah mendidik, merawat, dan menanamkan nilai-nilai pantang menyerah kepada penulis.
5. Suami 'juara', atas motivasi dan kejutan kecil yang menyemangati. Saat lembaran ini tertulis adalah empat bulan pernikahan kita ;)
6. Seluruh teman-teman yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala pelajaran berharga dan terima kasih pula karena telah mewarnai hidup ini.

Akhir kata penulis mohon maaf bila dalam penulisan karya ilmiah ini masih terdapat kekurangan. Semoga penelitian ini berguna di dalam perkembangan ilmu komunikasi pada khususnya dan seluruh masyarakat pada umumnya.

Depok, 18 Januari 2012

Penulis

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azti Arlina  
NPM : 0906612844  
Program Studi : Komunikasi Massa  
Departemen : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Adaptasi Antar Budaya Pasangan Menikah Melalui Proses Ta’aruf  
(Studi Fenomenologi Pasangan Menikah di Awal Pernikahan)”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 18 Januari 2012

Yang Menyatakan,

  
(Azti Arlina)

v

## ABSTRAK

Nama : Azti Arlina  
 Program Studi : Komunikasi Massa  
 Judul : Proses Adaptasi Antar Budaya Pasangan Menikah Melalui Proses *Ta'aruf*. (Studi Fenomenologi Pasangan Menikah di Awal Pernikahan)

Penelitian ini mendeskripsikan proses adaptasi antar budaya pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Setiap individu yang menjalani proses *ta'aruf* tentu memiliki konsekuensi, seperti adanya ketidakpastian dan sulitnya beradaptasi, ditambah lagi dengan rumitnya pengelolaan konflik.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, dengan pendekatan kualitatif, strategi fenomenologi, serta bersifat deskriptif. Proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dengan menggunakan teori budaya, adaptasi budaya, konsep diri, pengurangan ketidakpastian, dan konflik.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa latar belakang budaya, seperti latar belakang pendidikan dan asal negara individu memiliki kontribusi dalam proses adaptasi dan pengelolaan konflik.

Kata Kunci : *Ta'aruf*, Adaptasi Budaya, Manajemen Konflik

## ABSTRACT

Name : Azti Arlina  
 Program : Mass Communication  
 Title : Interculture Adaption Process of Married Couple Through *ta'aruf* Process. (Studies in Phenomenology Married Couple in Ealrly Marriege )

This Study describes the process og intercultural adaptation in married couples through the *ta'aruf* process. Every individual does the *ta'aruf* process certainly have consequences, such as uncertainty, difficulty of adapting and managing conflict.

This study uses a constructivist paradigm, with a qualitative approach, the strategy phenomenology, as well as descriptive. The process of collecting data is in-dept interviews, using the theory of culture, cultural adaption, self concept, uncertainty, and conflict. The results of this study that background culture such as educational and country have contribute to the adaption process and conflict management.

Keyword : *Ta'aruf*, Cultural Adaption, Conflict Management

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB 2 KERANGKA PEMIKIRAN .....</b>	<b>5</b>
2.1 Ta'aruf.....	5
2.1.1 Pola Komunikasi dalam Ta'aruf .....	6
2.2 Budaya.....	7
2.2.1 High Context Culture .....	8
2.2.2 Low Context Culture.....	9
2.2.3 Budaya Individualis dan Budaya Kolektivis .....	9
2.3.1 Langkah- Langkah Pengadaptasian Budaya ( <i>Stages of Cultural Adaption</i> ) .....	11
2.4 Emosi dalam Hubungan Interpersonal .....	13
2.5 Konsep Diri .....	14
2.6 Pengurangan Ketidakpastian .....	15
2.7 Teori Kekuasaan ( Power).....	16
2.8 Konflik.....	16
2.8.1 Konflik Intrapribadi .....	17
2.8.2 Konflik Interpersonal dalam Pernikahan .....	17
2.8.3 Gaya Pengelolaan Konflik .....	18
<b>BAB 3 METODOLOGI.....</b>	<b>20</b>
3.1 Paradigma Penelitian.....	20
3.2 Pendekatan Penelitian.....	20
3.3 Sifat Penelitian.....	20
3.4 Strategi Penelitian.....	21
3.5 Metode Pengumpulan data .....	22
5 Teknik Pemilihan Informan.....	23
3.8 Unit Analisis dan Unit Observasi Penelitian .....	24
3.9 Teknik Analisis Data .....	24
3.10 Keabsahan Penelitian.....	25
3.2 Kelemahan dan Keterbatasa Penelitian .....	26
3.2.1 Kelemahan Penelitian – (metodologi).....	26
3.2.2 Keterbatasan Penelitian.....	26

<b>BAB 4 GAMBARAN UMUM TENTANG TA'ARUF</b> .....	<b>27</b>
<b>BAB 5 ANALISIS HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
5.1 Informan 1 Pasangan suami istri FT dan AT.....	34
5.2 Informan 2 Pasangan Suami-Istri TR dan AR.....	39
5.3 Informan 3 Pasangan Suami-Istri SM dan AM .....	46
<b>BAB 6 DISKUSI HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>51</b>
<b>BAB 7 PENUTUP</b> .....	<b>58</b>
7.1 Kesimpulan .....	58
7.2 Implikasi Penelitian .....	59
7.2.1 Implikasi akademis.....	59
7.2.2 Implikasi Praktis .....	59
7.3 Rekomendasi Penelitian.....	60
7.3.1 Rekomendasi Akademis .....	60
7.3.2. Rekomendasi Metodologis.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap hubungan tidak mungkin terjadi dengan begitu saja. Idealnya segala macam hubungan tentu melewati awal perkembangan dimana hubungan tersebut menuju ke arah yang positive atau negative. Namun dalam membina sebuah hubungan, tidak selamanya setiap hubungan harus diakhir dengan hubungan yang positive, dalam artian ke arah yang lebih intim (*intimate relationship*) yaitu, menuju pernikahan, karena masing-masing individu punya motivasi yang berbeda-beda dalam menjalani hubungan.

Untuk dapat dimasukkan ke dalam katogori *intimate relationship* tentu sebuah hubungan tidak terjadi begitu saja. Melainkan haruslah memenuhi beberapa kriteria diantaranya : 1). *Repeated Interaction*, 2). *High Self Disclosure* 3). *High Interdependance*, 4). *High Emotional Involvement*. Jika ke empat hal tersebut terpenuhi, maka sebuah hubunngan bisa dikatakan siap mengarah kepada *intimate relationship*. (Richard L.Weaver.1993: 371).

Semua kriteria tersebut secara logika penting untuk sebuah hubungan, karena untuk mengenal satu sama lain perlu adanya interaksi yang terus menerus (*Repeated Interaction*), adanya interaksi yang *intens* tersebut maka dengan otomatis keterlibatan emosi antar keduanya akan meningkat (*High emotional involvement*). Dengan seperti itu akan ada perasaan sayang, cinta, kedua individu akan merasa saling ketergantungan satu sama lain (*high Interdependence*). Pada kondisi tersebut akan terjadi pula pengungkapan diri terhadap pasangan (*High self disclosure*).

Secara ideal, jika semua kriteria tersebut telah terpenuhi maka sebuah hubungan *intimate relationship* telah mereka rasakan, sehingga mereka tidak sulit lagi untuk melanjutkan hubungan mereka ke tingkatan yang lebih tinggi, yaitu pernikahan. Dua individu yang berhubungan dengan latar belakang berbeda tentunya membawa perbedaan. Proses hubungan dimana masing-masing individu

memiliki latar belakang budaya yang berbeda tentu memerlukan sebuah adaptasi yang cukup agar berjalannya hubungan tersebut.

Tidak bisa kita bayangkan jika sebuah hubungan *intimate relationship* hanya melalui proses adaptasi dengan waktu yang singkat, disisi lain mereka juga harus membuat keputusan segera dari hubungan tersebut apakah harus berakhir atau berlanjut menuju ke jenjang pernikahan. Sebagaimana hal tersebut terjadi pada proses penajakan yang dilakukan oleh sebagian umat islam, yang dikenal dengan istilah *ta'aruf*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sejalan dengan pemahaman tentang suatu hubungan personal yang mengarah ke *intimate relationship*, dengan kriteria yang telah disebutkan pada latar belakang diatas, pada realitanya ada sebuah proses lain untuk sebuah hubungan *intimate relationship* yang dikenal dalam islam dengan istilah *ta'aruf*.

Secara bahasa *ta'aruf* bermakna perkenalan, namun saat ini *ta'aruf* mengalami penyempitan makna yang diartikan sebagai perkenalan untuk mengenal calon pasangan hidup masing-masing. Pada prosesnya *ta'aruf* membutuhkan orang ketiga sebagai perantara dan pelaku *ta'aruf* tidak diizinkan untuk berinteraksi dalam bentuk apapun kecuali melalui perantara, hal ini dikarenakan untuk menghindari terjadinya fitnah-fitnah sebagaimana yang diajarkan dalam agama islam.

*Ta'aruf* hanya memerlukan waktu sangat singkat satu sama lain, dimana perlaku *ta'aruf* harus membuat keputusan apakah ia bisa menerima pasangannya atau tidak sama sekali. Hal ini bertentangan dengan proses perkembangan hubungan yang layaknya dijalani oleh individu –individu dalam pasangan yang mengarah ke *intimate relationship*.

Pada proses *ta'aruf*, pasangan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda harus menentukan pasangan untuk ke jenjang yang lebih lanjut, yaitu menikah. Padahal, Jika secara kasat mata, dalam waktu yang relative singkat individu telah mendapatkan daya tarik masing-masing, tentu hal tersebut belumlah

cukup sebagai bekal dalam menjalani proses pernikahan yang kekal sampai akhir hayat. Karena bersatunya dua individu yang berbeda tentu membutuhkan proses adaptasi hubungan yang tidak mudah. Rumitnya proses adaptasi, selain disebabkan oleh perbedaan latar belakang demografis seperti umur, sosial ekonomi, pendidikan, juga masih ada latar belakang budaya yang juga menentukan rumitnya mencari jalan keluar dari sebuah konflik.

Konflik pasti terjadi dalam sebuah hubungan. Namun lebih sulit lagi jika hubungan tersebut melalui proses pengenalan dan adaptasi yang singkat, sehingga sangat mempengaruhi masing-masing individu dalam mencari solusi. Ditambah lagi setiap individu memiliki power. Setiap individu juga memiliki budaya dalam berkomunikasi seperti *low context* dan *high context*. Hal-hal tersebut harus bisa dikelola dalam sebuah hubungan agar bisa mendapatkan solusi dari sebuah konflik.

Sebenarnya semua permasalahan personal yang dihadapi dalam rumah tangga, secara umum akan dihadapi oleh semua pasangan, lepas dari apakah hubungan tersebut melalui proses *ta'aruf* atau normal. Namun yang berbeda disini adalah bagaimana cara-cara individu menyesuaikan perbedaan yang ada pada pasangan hidupnya, tanpa adanya adaptasi yang cukup terlebih dahulu? Bagaimana proses adaptasi yang terjadi di awal pernikahan ketika individu hidup dengan pasangan yang belum lama dikenalnya?

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, maka Peneliti tertarik untuk mengkaji proses adaptasi yang dialami individu menikah melalui proses *ta'aruf*. Maka pertanyaan penelitian ini adalah : “ *Bagaimana proses adaptasi antar budaya pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf?*”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini Peneliti ingin menggali secara mendalam proses adaptasi yang terjadi di awal pernikahan, pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan dalam bidang penelitian komunikasi antar budaya, khususnya dalam kajian proses adaptasi pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

##### 2. Manfaat Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan untuk para pasangan muda yang sedang melakukan proses adaptasi di awal pernikahannya.



## BAB 2

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Ta'aruf

*Ta'aruf* (perkenalan) merupakan bagian dari ukhuwah islamiyah, dimana islam sangat menganjurkan ummatnya saling berta'aruf satu sama lain, suku tertentu dengan suku lain, bangsa tertentu dengan bangsa lain, maupun individu tertentu dengan individu lain. adalah sebuah kewajiban jika dalam rangkaian menuju perkawinan, *ta'aruf* termasuk di dalamnya. Karena itu, dalam perkembangannya, *ta'aruf* saat ini juga dikenal sebagai salah satu sarana dalam pencarian pasangan hidup.

*Ta'aruf* berasal dari kata ta'arofa yang artinya menjadi tahu, yang berasal dari akar kata 'a-ro-fa' yang berarti mengenal-perkenalan (Munawir, 1997). Dalam islam, proses perkenalan pasangan sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan, diatur dalam bab pergaulan (muamalah) dan bab pernikahan. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa :

*“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembuyikan...”* (Qs. Al-Qur'an surat An-Nuur 30-31). (Alqur'an Syamil, 2008)

Karena itu pergaulan antara laki-laki dan perempuan diatur sedemikian rupa sehingga menjaga masing-masing individu dari akibat yang tidak diinginkan (misalkan : berzina, hamil di luar pernikahan).

Tak ada aturan baku tentang *ta'aruf*, sebab aturan umum dalam pergaulan islam tetap berlaku. Patokannya antara lain tetap seperti yang disebutkan di Al-Qur'an (Qs.An-Nuur 30-31, dan Al Israa : 32 ) dan Al-Hadits :

1. Menjaga atau menahan pandangan
2. Menjaga aurat dan hijab
3. Menjaga diri dari berkhawat (berdua dengan non-muhrim di tempat sepi)
4. Menghindari zina mata, zina hati, dan zina badan.

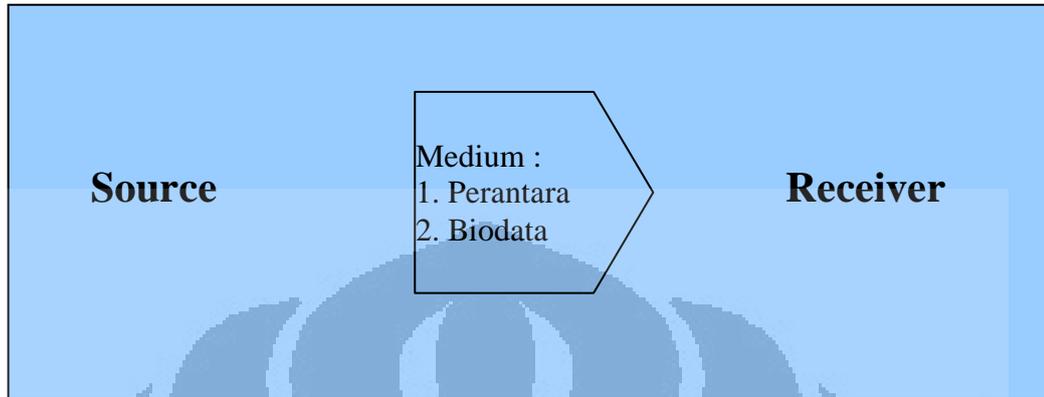
Dari aturan-aturan diatas, sudah jelas bahwa proses perkenalan dalam islam tidak boleh melenceng dari keempat hal tersebut. Sehingga, proses perkenalan pasangan yang diakui dalam islam adalah proses yang tetap menjaga aturan-aturan itu tidak dilanggar, yang dikenal di beberapa masyarakat muslim dengan istilah *ta'aruf*.

Pengertian *ta'aruf* mengalami penyempitan makna – walau tidak merubah arti asalnya- ketika kita berbicara dalam konteks perkawinan. *Ta'aruf* bisa diartikan sebagai proses perkenalan pasangan dalam rangka menuju perkawinan, sesuai dengan syariat islam. Menurut Abdullah (2003) proses *ta'aruf* ini adalah melakukan perkawinan tanpa melalui proses pacaran, namun bukan berarti tidak ada kesempatan untuk mengenal dan menjajaki calon pasangannya terlebih dahulu. Adapun caranya adalah dengan mempercayakan seseorang atau lembaga yang sangat terpercaya atau amanah sebagai perantara atau mediator untuk memilih jodoh sesuai dengan kriteria yang diinginkan, dan untuk selanjutnya dapat dilakukan proses perkenalan (*ta'aruf*) sebagai penjajakan bagi langkah berikutnya yaitu meminang (khitbah).

### **2.1.1 Pola Komunikasi dalam Ta'aruf**

Meski memiliki tujuan sama dengan proses hubungan normal, yaitu sama-sama menuju ke arah *intimate relationship* namun ta'aruf mempunyai perbedaan dalam proses komunikasi. Yaitu kehadiran adanya perantara sebagai medium dalam berkomunikasi. Selain perantara, para pelaku ta'aruf juga menggunakan alat dalam berkomunikasi, salah satunya adalah secarik biodata.

Jika digambarkan pola komunikasi pada pasangan ta'aruf adalah sbb :



Gambar 1. Pola Komunikasi pada *Ta'aruf*

## 2.2 Budaya

Budaya adalah perilaku yang dipelajari dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lain agar individu beradaptasi, tumbuh, berkembang, sesuai dengan perilaku budayanya. Budaya dibagi menjadi dua, yaitu eksternal (berupa arifetak, peran-peran, serta institusi-institusi) dan internal (seperti nilai-nilai, perilaku, kepercayaan, serta berpikir / merasa / menyensor, pola-pola kesadaran dan epistemology. Ron Scollon dan Suzanne Qong Scollon mendefinisikan budaya sebagai komunikasi interpersonal. Dengan kata lain, setiap komunikasi yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh budaya. (Ron Scollon, Suzanne Wong Scollon.1995: 125)

Menurut Samovar,dkk (1985) budaya juga dapat dilihat sebagai suatu system *belief, value, attitude systems, world view* dan *social organization*.

a. *Belief* adalah kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu, dalam hal ini budaya memiliki suatu peranana oentingd alam pembentukan kepercayaan.

b. *Value* merupakan nilai yang mengandung unsure normative yang tampak dan mempengaruhi seseorang dalam perilaku komunikasi.

c. *Attitude systems* adalah suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespon suatu objek secara konsisten.

d. *World view* atau pandangan dunia merupakan landasan yang paling mendasar dari suatu budaya, dimana sangat mempengaruhi perilaku budaya dan mampu mempengaruhi setiap aspek yang ada dalam suatu budaya tertentu. *World view* merupakan elemen yang sangat penting dalam proses konseptual dan sudah melebur dengan sedemikian rupa dalam diri seseorang tanpa disadari. Dalam arti *world view* membantu seseorang menempatkan posisi dirinya di dunia.

e. *Social organization* atau organisasi social, merupakan suatu cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan atau menata dirinya sendiri dimana lembaga-lembaganya mempengaruhi bagaimana anggota budayanya mempersepsikan dunia dan melakukan aktifitas komunikasi. Lembaga tersebut antara lain : keluarga, sekolah, rumah ibadah, dan lingkungan organisasi social masyarakat.

### 2.2.1 High Context Culture

Edward T.Hall (Sunarwinadi.1993: 21) mengkategorikan berbagai kebudayaan mulai dari *low context cultures* sampai kepada *high context cultures*. Orang-orang *high context cultures* (HCC) lebih ahli dalam membaca perilaku nonverbal dan membaca lingkungan. Mereka mengharapkan orang lain dapat memahami komunikasi nonverbalnya. Pada HCC, sebagian besar informasi dalam konteks fisik atau diinternalisasikan kedalam orang-orang yang berinteraksi, sangat sedikit informasi yang berupa pesan-pesan verbal. Kebudayaan masyarakat HCC umumnya bersifat *implicit*, mungkin sekali apa yang hendak disampaikan sudah ada nilai-nilai, norma-norma, dan system kepercayaan masyarakat tersebut. Jika sebuah kebudayaan yang mana suatu prosedur pengalihan informasi menjadi lebih sukar dikomunikasikan disebut *high context culture* (Alo Liliwer. 3002: 154).

### **2.2.2 Low Context Culture**

Suatu kebudayaan, dimana sebuah prosedur pengalihan informasi menjadi lebih gampang dikomunikasikan, disebut sebagai low context culture. Maka kebudayaan masyarakat LCC umumnya bersifat eksplisit, dan banyak informasi yang disampaikan mungkin sekali belum atau kurang diperhatikan dalam system, nilai, norma, dan system kepercayaan masyarakat tersebut (Alo Liliweri, 2003 : 155). Pesan verbal sangat penting pada low context culture karena masyarakatnya cenderung tidak belajar bagaimana memperoleh informasi dari lingkungan. Orang-orang LCC dipandang kurang atraktif dan kurang dapat dipercaya oleh orang-orang HCC (Edward T.Hall dalam Sunarwinadi.1993 : 21).

### **2.2.3 Budaya Individualis dan Budaya Kolektivis**

Kedua hal ini menjadi pusat perhatian ketika mempelajari studi antar budaya. Budaya individualis dan kolektivis dapat menjelaskan beberapa perbedaan dan persamaan mendasar terkait perilaku komunikasi manusia antar budaya. (Stella Ting-Toomey.1999: 66-67)

Pada dasarnya, budaya individualis menekankan pada pentingnya identitas pribadi dibandingkan identitas kelompok, hak-hak pribadi daripada hak-hak kelompok, dan kebutuhan pribadi daripada kebutuhan kelompok. Budaya individualis menunjukkan efisiensi diri (self-eficiency), tanggungjawab individu , dan otonomi pribadi.

Budaya kolektivis merupakan kebalikan dari budaya individualis. Budaya kolektivis cenderung membawa nilai sebuah budaya dengan menekankan pentingnya identitas “kita” dibandingkan identitas “saya”, hak-hak dalam kelompok daripada hak pribadi, dan berorientasi pada kebutuhan, harapan, dan apa yang menjadi keinginan kelompok dan bukan pribadi. Sehingga, setiap keputusan yang diambil berdasarkan keputusan kelompok dan bertujuan untuk mencapai tujuan demi kepentingan kelompok. Dalam budaya kolektivis ada

hubungan saling tergantung antar sesama anggota kelompok, kekompakkan, dan semangat kerjasama.

Nilai-nilai budaya individualis dan kolektivis ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, sekolah, dan interaksi dalam tempat kerja. Hofstede (1991) menjelaskan bahwa budaya individualis menghasilkan individu-individunya untuk membuat keputusan sendiri, dapat menjaga dirinya masing-masing, serta bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Sedangkan budaya kolektivis mengacu pada ikatan / kohesivitas kelompok, dimana anggoranya cenderung selalu diayomi dan dilindungi, serta ditetapkan apa yang baik dan tidak baik bagi hidupnya.

Contoh negara yang menganut budaya individualis antara lain, Amerika Serikat, Australia, Inggris, Kanada, Belanda, New Zealand, Swedia, Perancis dan Jerman. Negara-negara seperti Guatemala, Ekuador, Panama, Indonesia, Pakistan, Taiwan, Cina, Jepang, Negara-negara bagian barat dan Afrika adalah contoh budaya kolektivis.

### **2.2.3 Adaptasi Antar Budaya**

Ellingsworth (1983) dalam (Sunarwinadi.1993: 28) mengemukakan bahwa proses komunikasi antar budaya berpusat pada adaptasi. Bilamana suatu situasi nampak menguntungkan atau menunjang salah satu pihak, maka pihak yang tidak diuntungkan akan lebih menunjukkan tingkah laku adaptif. Adaptasi antar budaya adalah permasalahan mengenai pembelajaran, pengembangan representasi diri, peta, dan imej budaya yang tepat, dimana diciptakan oleh adanya hubungan dua orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat, yang didalamnya seseorang menjadi anggotanya. Adapatasi budaya juga melibatkan persuasi yang diberikan berkat pendidikan keluarga, lembaga agama, dan sekolah dimana bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan peraturan yang dianggap perlu dalam masyarakat. (Brent T.Ruben dan Lea P.Stewart.1998: 346)

Mengingat seseorang cenderung mudah dan secara menyeluruh beradaptasi terhadap budaya sendiri, maka ketika orang tersebut masuk ke dalam budaya yang baru dan berbeda , seringkali mengalami kejutan budaya atau *culture*

*shock* (Brent T Ruben dan Lea.1998: 349). Kejutan budaya mengacu pada reaksi psikologis yang dialami seseorang, karena berada di tengah suatu budaya yang sangat berbeda dengan budayanya sendiri. sebagian dari kejutan ini timbul karena perasaan terasing, menonjol, dan berbeda dari yang lainnya ( Joseph A.Devito. 1997: 491). Gejala-gejalanya di asosiasikan dengan perasaan frustrasi, kemarahan, gelisah, perasaan tidak berdaya, atau sangat kesepian. (Brent T.Ruben dan Lea P.Stewart. 1998: 349)

### 2.3.1 Langkah- Langkah Pengadaptasian Budaya (*Stages of Cultural Adaption*)

Preparation for Change	Phase 1 "Honeymoon"	Phase 2 Frustration	Phase 3 Readjustment	Phase 4 Resolution
	Full Participation			
	Accommodation			
	"Fight"			
	"Flight"			
Anticipation Planning	Exploration Novelty Excitement	Frustration Novelty worn off Annoyance	Coping Search for Options	

*Source : Based on review of literature on stages of adaptation presented in adaptation to a new environment, by Daniel J.Kealey (Ottawa, Canada : Canadian international agency, briefing centre, 1978)*

Young Y.Kim, dalam Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart (2006: 342) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Secara umum ada empat fase ditambah dengan fase perencanaan, seperti yang ditunjukkan dalam gambar 1.1 di bawah ini

Berikut penjelasan singkat mengenai fase-fase dalam proses pengadaptasian budaya :

a. Fase Perencanaan, adalah fase dimana seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan keomunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.

b. Fase 1, adalah sebuah periode bulan madu, dimana seseorang sampai dan berada di lingkungan yang baru, menyesuaikan diri untuk tinggak dengan orang yang ia pilih menjadi suaminya, dengan lingkungan dan budaya baru. Dalam fase ini, seseorang mengalami kegembiraan sebagai reaksi awal dari sebuah kekaguman, penuh semangat akan hal-hal baru, antusias, ramah, dan mempunyai hubungan yang baik dengan penduduk sekitar.

c. Fase 2, adalah sebuah periode, dimana daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi, bahkan permusuhan, ketika terjadi perbedaan awal dalam hal bahasa, konsep, nilai-nilai symbol-simbol yang familiar.

d. Fase 3, adalah fase *recovery*, dimana seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase 2. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari cara, seperti mempelajari bahasa, symbol-simbol yang dipakai, dan budaya dari penduduk setempat.

e. Fase 4, *Resolution*, Tahap terakhir dari proses adaptasi budaya ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti :

- *Flight* : ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya yang baru dan dia merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dilakukannya. Pada akhirnya dia akan memutuskan untuk meninggalkan lingkungan tersebut.

- *Fight* : ketika orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan yang baru dan dia sebenarnya merasa sangat tidak nyaman, namun dia memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman itu.
- *Accommodation* : kata lainnya adalah kompromi. Pada tahap ini seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada pada lingkungannya yang baru. Awalnya orang tersebut mungkin merasa tidak nyaman. Namun karena dia sadar bahwa memasuki budaya dan lingkungan yang baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha berkompromi dengan keadaan baik eksternal maupun internal dirinya.
- *Full Participation* : ketika seseorang sudah mulai merasa enjoy dengan lingkungannya yang baru dan pada akhirnya bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialaminya dahulu. Pada saat ini, orang mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya yang baru. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyaman ataupun keinginan yang sangat kuat untuk pulang ke lingkungannya yang lama.

#### 2.4 Emosi dalam Hubungan Interpersonal

Emosi dalam hubungan interpersonal terjadi pada hubungan yang memiliki tingkat kedekatan (*intimacy*), seperti pernikahan. Emosi dalam hubungan interpersonal terjadi jika melibatkan : (Richard L.Weaver.1993: 371).

1. *Repeated Interaction*, dimana ada interaksi yang terjadi secara berulang. Hal ini terkait dengan intensitas dan frekuensi pertemuan.
2. *High Self Disclosure*, adanya tingkat kebebasan yang tinggi dalam mengungkapkan segala informasi berkenaan dirinya, bahkan menceritakan hal/aspek dirinya yang tidak lumrah diceritakan kepada orang lain (sifatnya rahasia)
3. *High Interdepdance*, saling ketergantungan yang tinggi antara pasangan. Hal ini disebabkan adanya negosiasi-negosiasi yang dibuat oleh

pasangan, seperti negosiasi tentang peran masing-masing dalam rumah tangga, misalnya suami bekerja, istri di rumah.

4. *High Emotional Involvement*, emosi-emosi yang dirasakan secara kuat dan diekspresikan secara spontan oleh pasangan.

## 2.5 Konsep Diri

*The Self* adalah diri, sedangkan *self concept* atau konsep diri adalah cara kita memandang atau menafsirkan sendiri (Devito. 2004: 63). Sebagai salah satu pelopor awal teori tentang diri, Cooley mengatakan bahwa dalam penafsiran terhadap diri sendiri, seorang individu menggunakan apa yang disebutnya sebagai *the looking glass self*. Cooley berpendapat bahwa individu mempersepsikan diri sendiri berdasarkan pendapat dari orang lain, dan ini mempengaruhi perilaku individu tersebut.

Ada tiga elemen dasar dalam konsep diri sesuai dengan tahapan proses terbentuknya persepsi tentang diri sendiri tersebut. Pertama, kita membayangkan atau membentuk imajinasi atas penampilan diri kita sendiri di hadapan orang lain. kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, kedua hal yang disebutkan sebelumnya membantuk konsep diri, yang pada gilirannya mempengaruhi cara pikir kita atas diri kita sendiri. Dari imajinasi tersebut timbul, misalnya perasaan bangga atau malu terhadap diri sendiri (Cooley, 1902: 151-153).

Konsep diri terbentuk berdasarkan *feedback* informasi yang kita terima dari beberapa sumber (*looking glass*). Devito menggolongkan sumber-sumber ini menjadi empat jenis. Pertama, citra diri kita dihadapkan orang lain yang ditunjukkan pada kita. Kedua, perbandingan yang kita buat antara diri kita dengan orang lain. ketiga, nilai-nilai serta ajaran budaya. Keempat, cara kita menginterpretasi dan mengevaluasi pemikiran dan perilaku dari diri kita (Devito, 2004: 63)

## 2.6 Pengurangan Ketidakpastian

*Uncertainty reduction theory*, atau teori pengurangan ketidakpastian diciptakan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Tujuan mereka dalam mengkonstruksi teori ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian antara orang asing yang terlibat dalam pembicaraan satu sama lain untuk pertama kali. Berger dan Calabrese yakin bahwa ketika orang-orang asing pertama kali bertemu, utamanya mereka tertarik untuk meningkatkan prediksibilitas dalam usaha untuk memahami pengalaman komunikasi mereka. Berger dan Calabrese berteori bahwa komunikasi merupakan sarana yang digunakan orang untuk mengurangi ketidakpastian mereka satu sama lain. Sebaliknya, pengurangan ketidakpastian menciptakan kondisi yang sangat baik untuk pengembangan hubungan interpersonal.

Orang dapat mengalami ketidakpastian pada dua level yang berbeda : perilaku dan kognitif. Ketidakpastian Kognitif merujuk pada tingkat ketidakpastian yang dihubungkan dengan keyakinan dan sikap tersebut. Sedangkan ketidakpastian perilaku merupakan batasan sampai mana perilaku dapat diprediksi dalam sebuah situasi tertentu.

### a. Strategi Pengurangan Ketidakpastian

Berger (1995) menyatakan bahwa orang –dalam usaha untuk mengurangi ketidakpastian- menggunakan taktik-taktik dari tiga strategi :

- **Strategi pasif**, muncul ketika seorang mengambil peranan pengamat yang tidak mengganggu terhadap orang lainnya
- **Strategi aktif**, muncul ketika seorang pengamat mulai melakukan suatu usaha selain berhubungan secara langsung untuk mengetahui mengenai orang lain.
- **Strategi interaktif**, terjadi ketika pengamat dan orang yang diamati terlibat dalam kontak secara langsung atau interaksi tatap muka.

## 2.7 Teori Kekuasaan ( Power)

Dalam setiap hubungan interpersonal, selalu ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih dibandingkan pihak yang lain. (Brent.D Rubern,Lea Stewart, 2006: 265). Pemahaman tentang power (kekuasaan) ditonjolkan dalam dua hal : (Larry A.Samovar, Richard E.Porter,Nemi c.Jain, 2005: 200)

- Dalam setiap hubungan komunikasi selalu ada tingkat power
- Bukan power yang menyebabkan potensi masalah komunikasi, melainkan penyalahgunaan power.

Level kekuasaan menyatu dalam interaksi dengan orang lain dan sumber-sumber yang dikuasai. Dalam komunikasi antar budaya dua faktor ini sangat penting, mengingat sumber-sumber kekuasaan berasal dari budaya, yang mana budaya tertentu menganggap suatu sumber berpotensi sebagai power, sementara tidak demikian bagi budaya lain.

Mudah untuk melihat kekuasaan digunakan dengan baik atau justru disalahgunakan, yakni ketika kekuasaan dipakai untuk mengontrol dan menetapkan perilaku, serta membatasi keterbukaan dan komunikasi seseorang. (Larry A.Samovar, Richard E.Porter,Nemi c.Jain, 2005: 201)

## 2.8 Konflik

Konflik dapat diartikan sebagai pertentangan atau perdebatan yang diungkapkan antara paling sedikit dua pihak yang saling bergantung, dimana mereka saling mempersepsikan adanya ketidaksesuaian tujuan, ketiadaan tingkah laku yang menyenangkan dan adanya campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan (Joyce I.Hocker & William W.Wilmot, 1985: 23). Konflik muncul karena adanya perbedaan tujuan, sumber daya yang terbatas, serta harapan diantara kedua belah pihak atau lebih yang saling bergantung dan saling berinteraksi (Joyce I.Hocker & William W.Wilmot, 1985 : 21).

### **2.8.1 Konflik Intrapribadi**

Komunikasi intrapribadi dapat dilakukan secara sadar maupun tidak, contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi antar dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum kita berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya tidak disarai. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri. (Deddy Mulyana, 2000: 272-273)

Dalam penelitian ini, konflik terjadi ketika individu dalam fase frustrasi dari proses adaptasi antar budaya, ketika individu mengalami kecemasan, kekhawatiran, maupun kekecewaan dengan lingkungan barunya.

### **2.8.2 Konflik Interpersonal dalam Pernikahan**

Beberapa tipe hubungan interpersonal, antara lain : antara sesama yang baru dikenal (*acquaintances*), pertemanan (*friends*), hubungan yang intim (*intimate relationships*), hubungan antar saudara (*siblings*). Pada semua tipe hubungan interpersonal, memungkinkan terjadinya konflik. (Kathleen K.Reardon, 2001: 168).

Konflik interpersonal dalam pernikahan terjadi antara suami istri yang muncul dari ketidaksepakatan. Hal lain yang dapat menjadi pemicu dalam pernikahan adalah kekuasaan yang dirasa tidak seimbang oleh salah satu pihak . tahun 1999 survey di Amerika menyatakan bahwa dari 1001 orang yang telah menikah selama lebih dari 18 tahun, 53 % diantaranya mengalami kegagalan pernikahan yang diakibatkan oleh kurang efektifnya komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri. (Joseph A.Devito, 2001: 2).

### 2.8.3 Gaya Pengelolaan Konflik

Konflik merupakan bagian yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Tapi yang lebih penting adalah kita dapat menggunakan konflik untuk membangun hubungan yang lebih baik, jika kita tahu caranya mengelola konflik tersebut. Terdapat lima gaya pengelolaan konflik ( Joseph A.Devito, 2001: 139) :

*a. Kompetitif ( Competiting – I Win, You Lose)*

Kompetitif memiliki karakteristik tingkah laku yang agresif dan tidak bisa bekerja sama – mengikuti kepentingan sendiri dengan mengorbankan orang lain.

*b. Kolaborasi ( Collaborating – I Win You Win)*

Setiap pihak secara kreatif mencoba untuk menemukan solusi baru yang dapat memaksimalkan tujuan mereka

*c. Kompromi ( Compromising- I Win and Lose, You Win and Lose)*

Posisinya berada tepat di tengah-tengah cara penyelesaian. Salah satu masalah dari kompromi yaitu terkadang orang terlalu cepat mengalah dan gagal mencari solusi sehingga menguntungkan pihak lain.

*d. Penghindaran ( Avoiding – I Lose, You Lose)*

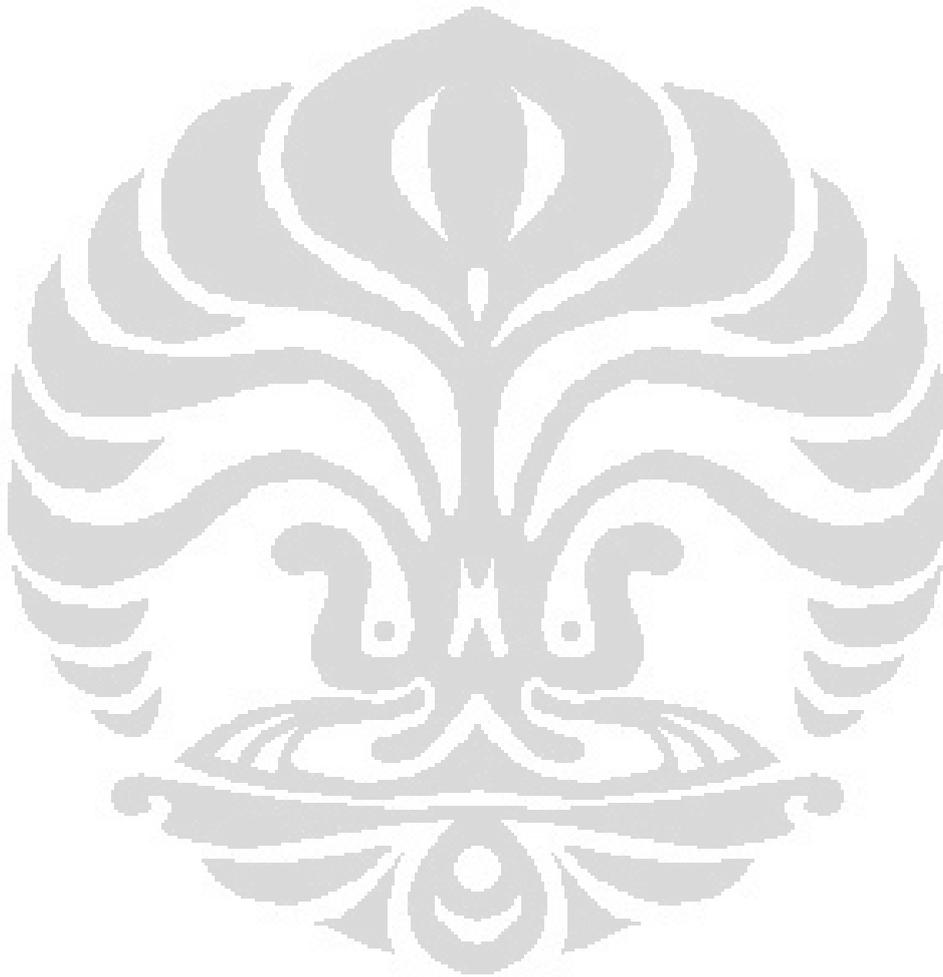
Karakteristik dari cara ini adalah tidak memaksa, bertingkah laku pasif. Cara ini merupakan tindakan komunikatif yang dibuat untuk menghindari diskusi dari permasalahan yang timbul. Individu yang menghindari konflik lebih menarik diri, kurang mampu menyelesaikan masalah, dan lebih terlihat tidak bahagia dalam hubungan tersebut.

*e. Akomodasi ( Accomodating – I Lose, You Win)*

Muncul saat salah seorang tidak memaksa dan bekerja sama. Saat menggunakan cara ini, individu mengesampingkan kepentingannya dengan maksud agar orang lain puas. Dengan menggunakan cara ini maka individu dapat menghindari tindakan yang merugikan – meminimalkan kekalahan daripada kehilangan segalanya.

### **B. Asumsi Teoritis**

Dalam menjalani proses adaptasi antar budaya, individu mengalami proses adaptasi yang berbeda-beda tergantung kepada latar belakang budaya dan konflik yang mereka hadapi.



## **BAB 3**

### **METODOLOGI**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradig konstruktivis yang diperkenalkan oleh sosiolog Peter L.Berger. Menurut Berger realitas itu tidak terbentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Namun sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini realita berwajah ganda dan plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan social tertentu akan menafsirkan realitas social itu dengan konstruksinya masing-masing (Eriyanto : 2002, h.13-16)

Dalam realitas subjektif, realitas tersebut menyangkut makna, interpretasi, dan hasil antar individu dengan objek. Setiap individu memiliki latar belakang sejarah, pengetahuan, dan lingkungan yang berbeda-beda, yang bisa jadi menghasilkan penafsiran yang berbeda pula ketika berhadapan dengan objek.(Eriyanto,2002: 16-17)

#### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Lexy J.Moleong, laporan penelitian kualitatif akan berisi kutipan-kutipan data yang memberi gambaran (deskriptif) penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari dokumentasi / kepustakaan / literature, catatan observasi, naskah wawancara, foto, video rekaman, dokumen pribadi, memo maupun dokumen resmi lainnya dan sejarah. (Lexy J.Moelong,2001: 6).

#### **3.3 Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran tentang suatu fenomena atau penggambaran

sejumlah fenomena secara terpisah-pisah. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatam-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Jadi, penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. (Jalaluddin Rakhmat, 2000: 24)

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan pengalaman dan pendapat para informan mengenai fenomena yang diangkat, yaitu proses adaptasi pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* di awal pernikahan.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah :

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku
3. Membuat perbandingan atau evaluasi dan
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 25)

#### **3.4 Strategi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian fenomenologi. Menurut Creswell John W (2003 : 4), penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian yang mengidentifikasi esensi dari pengalaman manusia yang menyangkut sebuah fenomena dalam suatu kehidupan social.

Kegunaan strategi penelitian fenomenologi untuk membantu peneliti memasuki sudut pandang para informan memahami dan menjalankan suatu kehidupan social. Strategi penelitian ini bukan hanya memungkinkan seorang peneliti ini menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah

dikembangkan oleh masing-masing individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap suatu peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya (Christine Daymon dan Immy Holloway, 2008 : 228)

Kekuatan strategi ini terletak pada kemampuannya untuk membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain, guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut. Dalam strategi ini pula, pengalaman subyektif dari obyek yang diteliti merupakan realitas social mereka dan ini menentukan makna yang diberikan terhadap tindakannya sendiri maupun tindakan orang lain.

### **3.5 Metode Pengumpulan data**

Sesuai dengan metode yang digunakan yaitu fenomenologi data yang digunakan harus digunakan harus menekankan pada mendapatkan pengalaman dari subjek penelitian, dan cara melakukan itu adalah merasakan fenomena itu sedekat mungkin, untuk itu penelitian menggunakan dua macam data, untuk memperkaya penelitian.

#### **3.5.1 Data Primer**

Data yang dikumpulkan bisa dilakukan dengan cara wawancara mendalam / participant observation (Patton, 2002: 106). Dalam penelitian kualitatif, seseorang melakukan wawancara untuk mencapai beberapa tujuan, diantaranya yaitu : (Patton, 2002: 106)

1. Memahami sudut pandang orang yang diwawancarai mengenai sebuah hal
2. Memunculkan kembali pengalaman dari masa lalu
3. Memperoleh masukan data / informasi dari ahlinya
4. Memperoleh deskripsi kejadian / yang tidak tertangkap oleh pengamatan
5. Memperoleh kepercayaan
6. Memahami hubungan dari sensitive / intim
7. Menganalisis jenis diskursus tertentu

Wawancara ini dilakukan untuk menghadapi hal-hal yang tidak dapat diamati langsung seperti pikiran, perasaan dan niat seseorang. Tujuan utamanya

untuk melihat perspektif dari suatu pengalaman melalui pandangan subjek penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai tiga pasang informan yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Wawancara dilakukan tidak terstruktur agar suasana lebih fleksibel dan informan bisa terbuka menjawab pertanyaan, meski demikian namun masih dalam pedoman research question, sehingga pada akhir penelitian dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara yaitu bagaimana akhirnya pengalaman dari masing-masing partisipan dapat menjelaskan jawaban pada masalah penelitian.

### **3.6 Teknik Pemilihan Informan**

Metode pemilihan informan yang digunakan adalah *purposeful*, yaitu memilih informan secara sengaja dan tidak acak. Informan yang dipilih adalah mereka yang memang diasumsikan dapat memberikan informasi sehubungan dengan penelitian ini atau disebut juga dengan *information – rich cases*. (Patton, 2002: 230).

### **3.7 Proses Pemilihan Informan**

Seperti yang telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah pemilihan secara purposive dengan menentukan kriteria khusus. Subgroup yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini adalah pasangan suami-istri dengan kriteria khusus sebagai berikut : menikah dengan melalui proses *ta'aruf*, dan usia pernikahan lebih dari satu tahun.

Alasan peneliti meneliti informan dengan karakteristik tersebut adalah agar dapat memberikan gambaran nyata mengenai fenomena adaptasi yang terjadi pada awal pernikahan yang terjadi di tahun pertama pernikahan. Dengan demikian maka peneliti ingin melihat realitas sesungguhnya yang dialami, dirasakan dan terjadi pada setiap individu tersebut. Ketiga pasang informan sama-sama menikah di awal tahun 2010, sehingga telah melakukan masa adaptasi dengan kurun waktu yang sama. Informan tersebut adalah :

- a. FT & AT : sepasang suami istri yang menikah dengan proses *ta'aruf*, dengan kondisi beackground pendidikan yang berbeda. FT (istri) pendidikan terakhir S1, sementara AT (suami) tingkat pendidikan terakhir SMA.
- b. TR & AZ : sepasang suami-istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*. TR (istri) adalah warga Negara Indonesia. Sementara AZ (suami) adalah warga Negara Pakistan.
- c. SR & AR : sepasang suami- istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*, dan memiliki beackground pendidikan dan budaya yang sama.

### 3.8 Unit Analisis dan Unit Observasi Penelitian

Unit analisis & unit observasi dalam penelitian ini adalah individu pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

### 3.9 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdam dan Biklen, analisis data adalah proses mencari dari mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan di lapangan, dan bahan-bahan lain yang didapatkan, yang semuanya itu dikumpukjan untuk meningkatkan pemahamana dan membantu untuk merepresentasikan penemuan peneliti pada orang lain (Prasetya Irawan,2006: 73)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematis. Menganalisis suatu data penelitian secara tematis dilakukan dengan empat tahap (Miranti Wirastuti,2005: 54)

1. Mengumpulkan data, dilakukan dengan wawancara mendalam dengan menggunakan alat perekam suara. Dari percakapan tersebut dibuat ke dalam bentuk transkrip, lalu dirumuskan pola-pola pengalamannya (*pattern of experiences*).
2. Mengidentifikasi semua data yang berkaitan dengan pola-pola yang sudah diklasifikasikan
3. Dalam menganalisi secara tematis adalah dengan menggabungkan pola-pola yang berkaitan sehingga menjadi sub-tema. Tema-tema tersebut

diidentifikasi dengan menyatukan komponen-komponen yang tidak berarti jika dibahas secara tersendiri.

4. Membuat argument untuk pemilihan tema-tema tersebut. Hal ini dibuat dengan melakukan studi literature yang berkaitan dengan tema penelitian. Kemudian tema-tema dan studi literature tersebut diformulasikan untuk dikembangkan menjadi story line. Story line ini yang akan membantu pembaca memahami proses, pemahaman, dan motivasi pewawancara.

### 3.10 Keabsahan Penelitian

1. *Kredibility* suatu penelitian kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok social, atau pola interaksi yang kompleks (Poerwandari, 2007: 207). Untuk dapat memperoleh maksud ini, maka dalam penelitian ini di pilih informan yang benar-benar menjalani proses *ta'aruf*, yang menguasai dan memahami proses adaptasi diri dan budaya mereka, ketika mereka berinteraksi dengan pasangannya para masa awal pernikahan. Singkatnya informan menguasai betul permasalahan dan fenomena yang diangkat.
2. *Transformability* adalah sejauh mana hasil temuan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok lain (Poerwandari, 2007: 212). Hasil temuan dalam penelitian ini bisa diaplikasikan pada penelitian proses adaptasi budaya lainnya, seperti pada individu dalam sebuah kelompok baru, atau pasangan suami istri yang menikah dengan tanpa proses *ta'aruf*
3. *.Confirmability* adalah pengganti konsep tradisional tentang obyektifitas dalam penelitian kualitatif. Obyektifitas tidak dilihat dalam kerangka mengambil jarak, menetralkan hubungan peneliti dengan partisipan melalui teknik-teknik manipulasi maupun pengendalian artificial. Penelitian kualitatif melihat obyektifitas dalam kerangka 'kesamaan pandangan atau analisis" terhadap obyek atau topic yang diteliti. Dalam

hal ini, obyektivitas ditampilkan sejauh mana diperoleh persetujuan diantara peneliti-peneliti mengenai aspek yang dibahas (Poerwandari, 2007: 216). Guna memenuhi kriteria *confirmability* pada sebuah proposal, seorang peneliti menguraikan secukupnya tujuan awal dari sebuah penelitian, yaitu riset yang diusulkan, harapan peneliti, serta adanya pengakuan pemikiran yang reflektif (Christine Daymon dan Immy Holloway, 2008: 147). Penelitian ini bisa dikonfirmasi kepada pasangan-pasangan yang mengalami proses *ta'aruf*.

## **3.2 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian**

### **3.2.1 Kelemahan Penelitian – (metodologi)**

Untuk beberapa informan tidak bisa menggali secara mendalam, dikarenakan media wawancara hanya melalui email. Untuk informan di luar negeri wawancara menggunakan email dengan bahasa Inggris, dimana bahasa Inggris bukan bahasa ibu baik bagi Peneliti maupun informan, sehingga berpotensi ada *miss communication* dalam memaknai.

### **3.2.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti antara lain adalah permasalahan dalam menghubungi informan. Beberapa informan dilakukan wawancara via email, sehingga wawancara tidak mendalam dan Peneliti juga tidak bisa melihat langsung bahasa non verbal dari informan.

## BAB 4

### GAMBARAN UMUM TENTANG TA'ARUF

*Ta'aruf* bisa diartikan sebagai proses pengenalan pasangan dalam rangka menuju perkawinan, sesuai dengan syariat islam. Menurut Abdullah (2003), proses *ta'aruf* ini adalah melakukan perkawinan tanpa melalui proses pacaran, namun bukan berarti tidak ada kesempatan untuk mengenal dan menjajaki calon pasangannya terlebih dahulu. Adapun caranya adalah dengan mempercayakan seseorang atau lembaga yang sangat terpercaya atau amanah sebagai perantara atau mediator untuk memilih jodoh sesuai dengan kriteria yang diinginkan, dan untuk selanjutnya dapat dilakukan proses pengenalan (*ta'aruf*) sebagai penjabaran bagi langkah berikutnya yaitu meminang (khitbah)

Proses *ta'aruf* atau pengenalan ini merupakan bagian yang memegang sangat penting dari seluruh rangkaian proses perkawinan. Hal ini terjadi mengingat seseorang yang hendak membina rumah tanggany tentunya harus mengenal dan mengetahui dengan sungguh-sungguh perihal jati diri calon pasangan hidupnya tersebut sehingga dengan demikian ia tidak membeli kucing dalam karung.

Secara umum proses *ta'aruf* melalui beberapa tahapan. Pertama, dimulai dari pengenalan secara umum, pada tahap ini individu bisa menyiapkan secarik biodata dan foto untuk memberikan keterangan tentang dirinya yang disampaikan melalui perantara. Ketika pada informasi dasar masing-masing individu merasakan kecocokan, maka proses dilanjutkan dengan mempertemukan keduanya ditemani perantaran, dalam rangka untuk lebih bertanya calon pasangan lebih jauh. Jika tahapan tersebut kedua pasangan merasa cocok, maka perantara bisa langsung menyerahkan ke keluarga, dalam artian pengenalan ke orang tua, dan pengenalan dua keluarga besar.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan proses *ta'aruf* (Abdullah,2003) ini adalah :

### 1. **Persiapan *ta'aruf***

Seseorang hendak menikah harus mengetahui siapa yang akan menjadi pendamping hidupnya tersebut secara jelas dan utuh. Lantas apa saja yang patut untuk diketahui pada masa *ta'aruf* ini ? Hal-hal yang perlu diketahui dari masing-masing calon pendamping hidup tersebut terbagi menjadi :

- **Kepribadian**

Masalah kepribadian calon pasangan hidup harus menjadi pedoman penting dari masing-masing pihak. Kepribadian ini sangat berperan dalam berumah tangga. Dalam *ta'aruf* ini bisa terlihat perbedaan yang sangat mencolok dari kepribadian, masing-masing pihak akan dapat menimbang serta memutuskan sendiri apakah langkah mereka akan dilanjutkan atau tidak.

Jangan pula sepelekan masalah kecil yang sering mejadi penggankal dalam interaksi suami istri kelak, semisal : watak dasar, kebiasaan sehari-hari, ha;-hal yang disukai dan tidak disukai, kedekatan dengan seseorang, kondisi keluarga dan hubungannya dengan keluarga selama ini (Abdullah, 2003).

- **Pandangan Hidup**

Penting pula diketahui cara pandang masing-masing pihak berkenaan dengan suatu adanya masalah yang kelak kemungkinannya akan mereka hadapai. Hal ini yang sangat penting untuk diketahui, mengingat cara pandang diri seseorang itu menunjukkan kualitas dirinya yang sebenarnya.

Selain cara pandang, masalah konsep hidup dari masing-masing pihak juga merupakan suatu pelengkap kualitas hidup seseorang. Seseorang yang jelas konsep hidupnya berikut cara pandangnya yang juga jelas, secara langsung telah menunjukkan kesiapan dan kematangan pribadinya sebelum melangkah menuju kehidupan berumah tangga. (Abdullah, 2003)

- **Pola Pikir dan Penyelesaian suatu masalah**

Sebagai gambaran, seseorang yang telah siap akan berumah tangga tentu akan dapat menjawab secara tegas perihal pertanyaan-pertanyaan : apa tujuan menikah yang hendak dilakukannya ? bagaimana kriteria calon pendamping hidupnya bagaimanakah cara membina hubungan suami istri yang harmonis?

Bagaimana menghadapi serta menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam rumah tangga?

Dalam aneka pertanyaan-pertanyaan lainnya. Pertanyaan tersebut lebih bersifat umum. Hal-hal yang bersifat khusus jika diajukan kepada seseorang yang hendak menikah, akan semakin jelas menunjukkan kualitas serta kemampuannya. Pertanyaan-pertanyaan seputar kemandirian rumah tangga setelah mereka menikah, atau sosialisasi dengan keluarga antara dua belah pihak, atau juga masalah pendidikan anak-anak nantinya. Serta pertanyaan-pertanyaan lainnya. (Abdullah 2003).

Untuk selalu menjadi catatan penting, *ta'aruf* ini bukanlah ajang resmi yang mengikat seseorang. *Ta'aruf* adalah sarana atau tahap penajakan untuk lebih mengenal siapa sebenarnya sang calon dan sejauh mana kualitas atau kemampuan yang sebenarnya. Sehingga jika telah melukai perasaan suatu pihak, maka bisa jadi proses penting ini akan tidak berhasil seperti yang diharapkan.

## **2. Adab atau tata cara selama melaksanakan *ta'aruf***

Meski *ta'aruf* merupakan salah satu cara untuk mendapatkan dua jenis insan dalam perkawinan, namun jika dilakukan dengan gegabah, tidak cermat dan teliti, sangat terburu-buru, dan mengabaikan segi-segi kebaikan lainnya, maka bukan tidak mungkin jika hanya keburukan semata yang akan menjadi hasil akhirnya. (Abdullah, 2003)

Selebar pas foto maupun secarik kertas berisi data-data diri tentu saja sangat sulit menggambarkan secara utuh perihal siapa orang tersebut. Untuk mengetahui informasi perihal siapa sesungguhnya, siapa orang yang hendak dijadikan pasangan hidupnya itu, ia harusnya senantiasa menjemput bola dan tidak bersikap pasif. Mengutus perantara atau mediator serta mendapatkan informasi dari memang perlu, namun bersikap aktif dalam mencari dan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya perihal calon pendamping hidupnya tersebut yang dilakukannya sendiri, juga sangat diperlukan.

### 3. Mediator atau perantara proses *ta'aruf*

Idealnya, perantara atau mediator *ta'aruf* tersebut adalah orang yang paling dekat keberadaannya dengan sang calon tersebut. Perantara *ta'aruf* adalah seseorang yang dapat mengungkapkan siapa sesungguhnya jati diri sang calon (Abdullah, 2003). Selain kedekatan hubungan, seorang perantara hendaknya terkenal selaku pribadi yang jujur, bersifat obyektif, dan tidak memiliki kepentingan pribadi, ataupun dalam kelangsung proses penting tersebut. Sifat jujur dari sang perantara sangat penting karena jika ia mengatakan atau menceritakan sesuatu yang tidak dengan sebenarnya, maka ia telah meletakkan suatu kesalahan besar.

Sedangkan, sikap obyektif sangat diperlukan karena ia tidak boleh memihak antara satu pihak dan pihak lainnya. Ia bukan pihak yang diuntungkan dengan berlanjutnya hubungan tersebut atau akan menjadi pihak yang dirugikan jika hubungan tersebut tidak berlanjut. Segala ucapannya hanyalah untuk mengungkapkan kebenaran semata tanpa disertai kepemihakannya pada salah satu pihak.

Orang yang patut serta pantas dipilih untuk menjadi mediator biasanya adalah orang yang intens berinteraksi dengan salah satu pihak. Peluang ini banyak dimiliki oleh orang yang hidup serumah dengan salah satu pihak, baik itu orang tua, kakak, adik, atau saudara, atau kerabat lainnya.

### 4. Persiapan Mental

Agar proses *ta'aruf* berlangsung dengan benar, masing-masing pihak yang terlibat agar mempunyai keberanian, baik itu keberanian untuk mengungkapkan secara jujur, atau benar dalam bertanya maupun juga dalam menjawab. Lebih jauh lagi adalah keberanian untuk menerima hasil akhir proses *ta'aruf*.

Persiapan yang penting diadakan adalah persiapan ruhani. Dimana orang yang hendak melaksanakan tahap ini hendaklah mempersiapkan batin atau jiwanya, agar berada dalam kondisi yang stabil (Abdullah, 2003). Kondisi jiwa yang stabil ini tidak lain sumbernya hanyalah dari Allah SWT, dengan jalan mendekatkan diri, khusuk dalam beribadah, memperbanyak tilawah alQur'an,

serta memohon petunjuk kepadaNya. Adapun hasil akhir dari tahap ini, hendaklah diserahkan segalanya kepada Allah Swt dan diyakini sepenuh hati, bahwa segala keputusan yang diberikan Allah swt adalah takdir yang terbaik bagi seseorang.

### **5. Jika *Ta'aruf* Gagal**

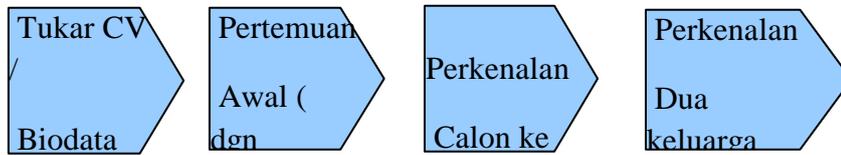
Tidak ada suatu jaminan atas kepastian, bahwa setelah melaksanakan proses *ta'aruf* ini maka keduanya secara otomatis akan segera menuju jenjang perkawinan. Memang, setelah adanya kecocokan antara keduanya, maka keduanya dapat melanjutkan hubungan tersebut menjadi ikatan yang lebih kukuh menuju pelaminan. Akan tetapi, jika ternyata masing-masing atau salah satu pihak merasa tidak cocok setelah mengetahui kualitas pihak lainnya, maka pihak yang bersangkutan dapat memutuskan apakah ia akan terus maju atau tidak (Abdullah, 2003).

Memaksakan diri untuk terus maju meski mengetahui banyaknya ketidakcocokan terhadap satu pihak karena adanya perasaan tidak enak, sesungguhnya merupakan langkah yang sangat keliru dan berbahaya. Bahwa perkawinan diharapkan akan berlangsung untuk selama-lamanya, sehingga seseorang yang telah menyadari banyaknya ketidakcocokan diantara mereka namun terus nekat untuk maju, sebenarnya telah mengaburkan pandangan atau cita-citanya perihal perkawinan sendiri.

Yang harus dicamkan oleh setiap pasangan yang hendak menikah, bahwa betapa pun teliti serta hati-hatinya seseorang memilih calon pasangan hidupnya dan berupaya sekuat tenaga untuk mensukseskan perkawinannya, namun hal itu bukan jaminan akan keberhasilannya, karena bisa saja mengalami kegagalan. Jika sudah demikian, maka hendaklah seseorang itu mengawali segalanya dengan niat yang tulus semata beribadah kepada Allah, setelah mengerahkan segala ikhtiar untuk menikah, kemudian bertawakallah. Karena jodoh adalah rahasia Allah, tidak ada yang mengetahui satupun. Kembalikan semua kepada Allah yang telah menetapkannya.

## 6. Alur Proses Ta'aruf

Secara garis besar proses ta'aruf seperti alur dibawah ini :



Gambar 2. Alur Proses Ta'aruf

Layaknya sebuah proses perkembangan hubungan, jika pada tahap awal dua individu tidak merasakan kecocokan, maka hubungan tersebut tidak akan ke tahap selanjutnya. Begitupun pada proses ta'aruf, jika pada perkenalan pertama (via biodata) individu tidak merasakan adanya kecocokan, ia tidak akan melanjutkan ke pertemuan awal. Hubungan pun terputus. Pada kondisi ini proses ta'aruf dikatakan gagal.

## BAB 5

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

Informan dalam penelitian ini dikelompokkan atas 3 kategori, yaitu :

- Kategori I : Pasangan suami -istri dengan *background* berbeda pendidikan  
Kategori II : Pasangan suami –istri dengan *background* berbeda bangsa  
Kategori III : Pasangan suami –istri dengan *background* pendidikan dan suku yang sama

Para informan yang terdapat dalam penelitian ini merupakan pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Hasil wawancara dikelompokkan menurut bagian-bagian dalam proses adaptasi budaya, yaitu :

1. Fase Persiapan : Fase dimana individu masih pada kondisi awal dan sedang mempersiapkan diri untuk menuju lingkungan baru. Pada fase ini informan melakukan *ta'aruf*
2. Fase *Honeymoon* : Fase dimana individu baru menapaki lingkungan baru dan merasakan kebahagiaan dan ketertarikan akan lingkungan baru tersebut. Informan merasakan kebahagiaan atas kehidupan barunya dengan suami di awal pernikahan
3. Fase Frustrasi : Fase dimana individu merasa kesulitan dalam menjalani adaptasi. Pada fase informan dihadapkan dengan konflik-konflik baik dengan pasangannya maupun dengan lingkungan barunya
4. Fase *Re-adjustmen* : Fase dimana individu bangkit dan mulai mempelajari. Informan mencoba mencari solusi dari koflik yang dialami
5. Fase *Resolution* : Fase dimana invidiu membuat keputusan dari proses adaptasinya. Pada fase ini informan telah menjalani proses adaptasinya. Ada yang berhasil, ada juga yang tidak.

## 5.1 Informan 1 Pasangan suami istri FT dan AT

### Deskripsi dan Latar Belakang Informan

Informan pertama adalah suami istri yang tengah memasuki usia kedua pernikahan. Informan istri (FT) adalah seorang wanita (24 tahun) suku Minang dari keluarga taat agama, dengan *background* pendidikan S1 Ilmu computer, pekerjaan sebagai guru SD dan Guru Privat. Selain mengajar, FT aktif dalam kegiatan organisasi baik di lingkungan, partai, maupun social. FT telah aktif ikut pengajian sejak SMA dan bergabung dengan komunitas aktivis dakwah.

Sementara suaminya AT (27 tahun) berasal dari suku Jawa dari keluarga yang juga taat beragama. AT lulusan SMA dan bekerja freelance sebagai desain grafis. Dengan ijazah SMA AT sulit mendapatkan kerja yang mapan sehingga bekerja sebagai wirasswasta. Berbeda dengan FT, AT adalah laki-laki yang kurang pergaulan karena sehari-hari sibuk mengurus ayahnya yang sakit di rumah.

Pernikahan AT dan FT diperantarai oleh seorang teman, kemudian berlanjut ke keluarga. Keluarga FT yang taat tidak memandang calon menantu secara materi, sehingga ketika keluarga AT yang juga taat beragama datang melamar, langsung disambut dan diberi jawaban. Kecocokan terjadi antara dua keluarga besar. Hal tersebut yang menjadi konflik pertama bagi FT karena merasa calon suaminya tidak sepadan dengan dirinya. Namun karena tidak ingin mengecewakan keluarga besar FT pun akhirnya menikah dengan AT, selain itu, secara agama FT tidak memiliki alasan yang *syar'i* untuk menolak pinangan AT. Meskipun secara kasat mata FT dan AT tidak sepadan.

- **Fase Persiapan**

Secara usia FT memang cukup untuk menikah, sehingga ketika ada seorang teman yang menawarkan calon suaminya, ia pun menyambut dengan baik. Menurut FT tidak ada salahnya mencoba niat baik. Namun sejak awal FT memang sudah niat untuk melakukan ta'aruf. Hal ini karena pemahaman agama dan lingkungan tempat ia bergaul proses ta'aruf sudah biasa dilakukan. seperti yang dikatakan FT :

*“niat baik harus ditempuh dengan cara yang baik juga..kalau memang jodoh pasti dipermudah. Kalau ga jodoh pasti Allah jauhkan...”*

Hal tersebut juga dialami oleh AT, yang bercerita ke temannya tentang kriteria istri yang ia idamkan. Ketika sang teman bercerita tentang FT, AT pun tertarik untuk mengenalnya lebih jauh. Meski tidak terlibat dalam sebuah komunitas pengajian, namun ta'aruf bukanlah hal yang baru bagi AT. Besar di keluarga agamis membuat AT merasa tidak asing dengan ta'aruf. Terlebih kakak dan saudara-saudaranya juga banyak menikah melalui proses ta'aruf ini.

*“ Saya mengirim biodata duluan lewat email temen saya, selang beberapa hari saya dapat balasan biodata FT. liat sepintas biodata dan fotonya ga tau kenapa saya langsung tertarik. Tapi saat itu pun saya masih di Surabaya, saya langsung menelpon Om yang di Jakarta untuk mencari tau tentang FT di Jakarta”*

Perkenalan tersebut langsung dilanjutkan oleh keluarga AT yang di Jakarta. Selang tiga hari keluarga AT menyambung silaturahmi ke keluarga FT. Tanpa disangka dua keluarga tersebut merasakan kecocokan, baik dari sisi agamis maupun visi. Saat itu, kakek FT yang paling dituakan pun meminta agar FT langsung dilamar. Sementara saat itu FT juga terkesan dengan keluarga besat AT. Niat silaturahmi tersebut berlanjut langsung ke lamaran.

*“Aku pribadi senang kenal keluarga mas AT yang wawasan luas dan religi, jadi saat itu aku tidak terlalu memikirkan tentang siapa itu mas AT”*

Setelah lamaran, adaptasi awal pun dimulai. FT mengakui komunikasi dengan AT jadi lebih sering meski sesuai batasan-batasan yang telah ditentukan FT. Secara kebetulan saat itu AT mendapat tugas dinas kerja ke Jakarta.

*“yang pasti aku ga mau kaya orang pacaran yang tanya-tanya ga penting, lagi ngapain, udah makan belum? Kita sms-an lebih ke arah persiapan teknis acara pernikahan.”*

Namun berjalannya waktu, sepanjang masa perkenalan tersebut, FT menyadari banyak yang tidak cocok antara ia dengan calon suaminya. Perbedaan tersebut lebih ke arah komunikasi.

*“kalo ngomong susah nyambung, orangnya kayanya kurang tegas trus,, kok aku ngerasa dewasaan aku ya.. ga mengayomi gitu”*

Di sisi lain AT melihat Ia pun mencari informasi ke keluarga AT yang di Jakarta. Ia berusaha mengurangi ketidakpastiannya secara aktif. Ia menghubungi sepupusnya mas AT dan mengajak ketemuan. Dari sana FT banyak mendapatkan informasi. Mulai dari keseharian dan kondisi calon suaminya.

*“kata sepupunya mas AT orangnya memang puber, karena dari kecil ngurusin almarhum ayahnya yang lumpuh, jadi ga pernah bergaul, bahkan sampai ngorbanin kuliahnya. Tapi kata sepupunya sholat mas AT terjaga. Ibadah wajibnya terjaga”*

FT berusaha mengurangi ketidakpastiannya dengan bertanya kepada sepupu AT. Ia juga meminta pendapat kepada guru ngaji dan sahabatnya. Satu sisi FT merasakan keraguan, namun karena proses lamaran dan persiapan pernikahan sudah berjalan jauh, sehingga ia tidak mungkin membatalkan lamaran tersebut. Empat bulan kemudian FT pun akhirnya tetap menikah dengan AT.

Keputusan FT menikah dengan lelaki yang berbeda *background* pendidikan dan pekerjaan lebih rendah darinya, pernah dialami juga oleh kedua orangtuanya. Hal tersebut pula yang membuat FT berani untuk membuat keputusan tersebut.

*“ orang tua ku ga ada yang mempermasalahkan, karena dulu juga ayah sama ibu pendidikannya lebih tinggi ibu. Tapi sekarang baik-baik aja keluarga kami...”*

- **Fase *Honeymoon***

FT dan AT sama-sama memiliki harapan terhadap pernikahannya. Keduanya sama ingin mendirikan keluarga yang sakinah dan bahagia. Hal tersebut diungkapkan AT yang merasa bahagia dan beruntung mendapatkan istri FT :

*“Saya memilih FT, karena ia wanita sholihah. Ia juga seorang guru. Dari dulu saya pingin punya istri guru. Alhamdulillah kesampean.. FT juga cantik dan lembut..hehe”*

Meski demikian FT masih meragukan kalau suaminya bisa mewujudkan impian rumah tangganya. Adanya konsep diri pada dirinya membuat ia merasa dirinya lebih unggul dari sang suami, sementara AT adalah laki-laki yang jauh dari harapannya. FT merasa khawatir suaminya akan merubah dirinya. Ia berharap bisa memiliki suami yang juga terlibat aktif dalam kegiatan dakwah sebagaimana yang ia geluti.

*“ Di awal pernikahan justru aku bawaanya takut melulu.. aku takut ga bisa aktif lagi kaya dulu”*

Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan background pendidikan antara FT dan suaminya, yang secara tidak langsung juga mempengaruhi pergaulan dan wawasan suaminya. FT memandang dirinya unggul dari suaminya, namun disisi lain ia memahami aturan budaya dan agama bahwa seorang istri harus ta'at pada suaminya. Ia pun mengalami konflik intrapribadi dalam dirinya. Pada proses adaptasi di awal rumah tangganya, FT kehilangan masa honeymoon-nya.

- **Fase Frustrasi**

Fase frustrasi tetap dirasakan FT dan AT di awal pernikahan, perbedaan karakter dan budaya menciptakan perbedaan-perbedaan pada dirinya, sehingga berujung menjadi sebuah konflik.

Konflik terjadi di awal-awal pernikahan. Hal tersebut karena adanya ego masing-masing karakter, terutama AT, sebagai suami ia merasa memiliki power dalam rumah tangga,

*“ kalau sudah menikah kan seorang istri harus patuh pada suaminya..”*

Sementara FT, yang secara social memiliki kedudukan lebih tinggi dari suaminya, memiliki ego yang tinggi juga hingga keduanya selalu terjebak dalam

konflik. Kondisi tersebut terus terjadi sekitar tiga bulan awal pernikahan. Pertengkaran terjadi karena perbedaan persepsi dan gaya hidup masing-masing. FT yang biasanya mendapatkan kebebasan beraktifitas dari keluarganya, merasa terkekang dengan kehidupan barunya.

*“Untuk masalah perizinan, entah kenapa mas AT saat itu protektif sekali. Selain itu, sangat mudah tersinggung. Kami jadi jarang diskusi, karena belum apa-apa dia udah tersinggung duluan”*

Ditambah lagi dengan perbedaan karakter dan gaya hidup yang juga sangat berbeda, menjadi penyebab banyaknya konflik pada rumah tangga baru mereka. Hingga memicu kesabaran masing-masing untuk tetap bisa menjalani proses adaptasi di awal pernikahannya.

*“belum lagi hal-hal yang menurutku prinsip. Seperti sholat di masjid, tilawah setiap hari, menghadiri taklim-taklim, ketika awal-awal mas AT susah banget untuk itu. kalo aku suruh.. tersinggung..”*

Komunikasi interpersonal pun tidak berjalan dengan baik. power yang dimiliki suaminya seakan tidak diterima oleh FT.

*“..Mas AT tuh bawaanya marah-marah mulu. Aku kaya orang ga bisa bergerak. Aku ga bisa bantah sedikitpun. Gimana ya.. kaya sensitive gitu. Aku nasihatin tersinggung. aku ngasih usul dimentahin.*

- **Fase Readjustmen**

Pada konflik intrapribadi yang dialami FT, yaitu kekhawatiran yang berlebih terhadap sikap suami diakibatkan adanya konsep diri pada diri FT sehingga menempatkan ia merasa lebih unggul dari suaminya, ia melibatkan orang ketiga untuk membantu mencari solusi.

*“ karena aku stress juga, akhirnya aku konsul ke ustazah aku..”*

Dari diskusi tersebut, FT mendapatkan solusi agar lebih mengalah dan menghormati suaminya. Kondisi status social suami yang lebih rendah baik dari tingkat pendidikan dan ekonomi, adalah yang membuat sikap suami selalu keras

kepadanya. Menyadari statusnya yang rendah, laki-laki yang memiliki ego yang tinggi pun tidak ingin direndahkan dalam segi apapun.

*“ Bener kata ustazah, pikiran aku yang merasa lebih unggul dari pada suami adalah penyebab utama kenapa aku kesal sama suami. Padahal kan suami harusnya dihormati.. dihargai.. “*

FT juga akhirnya lebih banyak mengalah pada suaminya dalam segala hal. Dengan harapan tidak ada lagi pertengkaran.

*“jadi kalo ada apa-apa aku turuti dulu kata suami, nah.. ketika sudah dituruti kan suami jadi respect sama kita.. ia pun kembali menghargai kita. Nah saat kaya gitu baru deh diajak diskusi..”*

- **Fase Resolution**

Adaptasi yang dilakukan oleh informan 1 berjalan kurang lebih 8 bulan pertama, setelah itu masing-masing menemukan formula untuk solusi dari konflik. Informan 1 melakukan adaptasi dengan Accomodation. Yaitu dimana pada awalnya informan merasa tidak nyaman, namun karena ia sadar bahwa pernikahan adalah lingkungan baru yang memang akan menimbulkan ketegangan, maka ia pun berusaha berkompromi baik dengan eksternal dan internal dirinya.

*“ jadi sekarang aku iya-iya aja kalo mas AT minta sesuatu.. nah kalo aku udah iya, justru mas AT yang tanya balik, sebenarnya maunya bagaimana ?” kata FT.*

Begitupun dalam gaya hidup dan kebiasaan sehari-hari. Masing-masing saling menghargai dan melengkapi. AT yang selalu dihargai dan dihormati oleh istrinya, pada akhirnya merasa harus lebih memperhatikan dan mendukung istrinya

*“ FT kan punya banyak kegiatan di luar rumah, sebagai suami saya harus mendukungnya.. asal positive saya memberi izin..” kata AT.*

## **5.2 Informan 2 Pasangan Suami-Istri TR dan AR**

### **Deskripsi Latar Belakang Informan**

Informan kedua adalah pasangan suami istri yang memasuki usia kedua tahun pernikahan. Istri (TR) berusia 23 tahun, adalah wanita cerdas yang selalu berprestasi sejak kecil. Mempunyai pergaulan luas dan selalu aktif dalam organisasi. Hal tersebut yang membuat wanita ini senang dengan hal baru dan tertantang untuk meningkatkan dirinya. Salah satunya adalah dengan menikah di usia muda dengan pria beda negara.

Sedangkan suaminya (AR) 32 tahun, adalah pria kebangsaan Afrika. Lahir dan keturunan di Pakistan, namun besar dan lama di Afrika hingga saat ini. Bekerja di perusahaan IT. Pernikahan TR dan AR diperantarai oleh seorang guru (ustadz), saat itu mereka tergabung dalam komunitas muslim internasional.

Namun keputusan pernikahan mereka tidak melibatkan keluarga besar, adanya kebebasan dari keluarga masing-masing, membuat AR dan TR memutuskan sendiri menikah meski dengan orang berbeda negara dengannya. Keterbatasan jarak dan sulitnya komunikasi juga membuat dua keluarga besar tidak memiliki ikatan satu sama lain. pernikahan tersebut tidak melibatkan keluarga.

- **Fase Persiapan**

Memutuskan menikah muda tentu bukanlah hal yang mudah. Namun hal tersebut telah dipersiapkan TR jauh sebelumnya. Ketikasudah mengenal islam, ia berniat menikah muda untuk beribadah.

*“ Aku justru rencananya nikah di usia 20 kak.. tapi karena waktu itu kuliah ku belum pasti, jadi aku pending dulu ”*

Sementara AR, suaminya, saat itu sudah berusia mapan, 29 tahun, dan sedang mencari istri. Hal tersebut diakui TR juga mendapat dukungan dari orang tua. Besar di keluarga yang liberal menjadikan TR biasa membuat keputusan sendiri. termasuk berjilbab. Diantara keluarganya hanya TR yang mengenakan jilbab dan ikut pengajian. Melihat keputusan anaknya selalu berbuah baik, orang tua TR pun mengizinkan anaknya menikah muda.

*“dulu waktu aku pakai jilbab, sempat dilarang. Tapi ternyata dengan jilbab ini pun aku bisa menunjukkan kebaikan. Setelah itu orang tua memberi kebebasan anaknya untuk memilih. Termasuk ketika aku memutuskan merantau ke Jakarta dan kuliah di UI”*

Terkait pernikahannya dengan AR, pria kebangsaan Afrika, dikenalkan oleh guru bimbel yang juga tergabung dalam sebuah komunitas pemuda islam international.

*“Karena saat itu di kelas bimbel yang jilbaber hanya aku, maka tawaran itupun diajukan ke aku. Aku pribadi juga memang punya niat menikah”*

Terkait alasan mengapa memilih pria kebangsaan lain, TR sebenarnya tidak memiliki kriteria khusus, waktu itu kebetulan AR adalah pria yang pertama kali datang. Namun diakui TR hal tersebut menantang TR untuk lebih bisa mengembangkan diri dan mensyi’arkan islam go international.

*“ aku biasa unggul sejak SMP, SMA, sampai di bangku kuliah. Pikiranku seperti ini ka.. kalo aku berprestasi di SMP, aku bisa masuk SMA unggulan. Aku pun berusaha masuk SMA unggulan agar bisa masuk Universitas Unggulan. Di tempat-tempat unggulan tersebut aku juga berusaha untuk lebih unggul dibandingkan teman-teman lain yang unggul juga..”*

Konsep diri tersebut membuat TR semakin siap untuk menikah dengan AR yang jelas berbeda budaya dengannya. Proses perkenalan hanya melalui selebar biodata. Langsung berlanjut ke lamaran keluarga. TR pribadi tidak merasakan keraguan atau kesulitan dalam memilih AR. Dalam waktu seminggu TR langsung memberikan jawaban kepada AR.

*“Januari dia mengirim biodata. Januari juga aku langsung memberi jawaban iya. Soalnya aku memang ga ada alasan lain untuk menolak kak. Tahun lalu aku nolak karena alasan belum jelas mau kuliah apa. Sekarang aku sudah jelas kuliah, ga ada alasan menolak lagi..”*

TR sendiri tidak melihat bagaimana *background* keluarga AR. Hal tersebut menurut TR tidaklah penting. Mengingat ayahnya pun dari keluarga yang broken home, namun sampai saat ini keluarganya masih utuh.

*“bahkan Bapakku baru dianggap anak oleh orang tuanya setelah 20 tahun berpisah. Tapi hal tersebut tidak berpengaruh pada keluarga kami. Memang hubungan kami sempat renggang dengan Bapak, tapi sekarang semua baik-baik aja. Apalagi setelah aku menikah.. Bapak jadi semakin perhatian..”*

- **Fase *Honeymoon***

Satu minggu setelah menikah, AR kembali ke Afrika sementara TR kembali ke Jakarta dan kuliah seperti biasa. Kebahagiaan sebagai pengantin baru tetap dirasakan keduanya meski harus menjalani hubungan jarak jauh. Seperti yang diceritakan AR :

*“But we have routine schedule to chatting of skype. So far it’s okay for us.”*

Hal tersebut juga dirasakan oleh TR, yang merasakan cinta AR total kepadanya. Semua keinginan TR dipenuhi. Perhatian baik dalam bentuk cinta dan materi didapatkan dari AR.

*“ bahagia banget.. gimana sih rasanya punya suami.. senang banget. Apalagi Uda saat itu menuhin semua keinginan aku. Aku pingin ke Disney land dipenuhi. Ke India, Afrika, Pakistan. Bahkan saat itu Uda langsung menyiapkan uang supaya aku segera operasi transplantasi ginjal. Tiga bulan setelah nikah aku ke Singapur untuk operasi ginjal”*

AR sosok suami ideal menurut TR, bukan hanya cinta dan perhatian, namun TR juga mendapatkan dukungan postif dari semua kegiatan TR.

*“ Aku suka diskusi tentang dakwah kampus ke Uda, tentang BEM, bahkan tentang mata kuliah.”*

Perbedaan budaya dan karakter menurut TR sudah terlihat sejak awal pernikahan. Namun semua itu dimaklumi oleh masing-masing individu sebagai bentuk adaptasi. Keduanya nampak tidak mempermasalahkan.

*“It’s only in perception and we can solved it with discussion.”*

*“ justru kita saling bertukar cerita tentang budaya kita, kalo aku begini.. dia begini.. ga jadi masalah sih.. malah seru.aku jadi tau oh ternyata disana seperti itu..”*

Pada awal pernikahan diakui AR dan TR sudah ada konflik, namun hanya konflik yang mendasar dan tidak pernah berkepanjangan.

*“ bukan konflik sih.. kaya orang pacaran aja.. ngambek-ngambek gitu.. kaya misalnya janji skype, gataunya ada yang telat. Nanti ngambek.. gitu-gitu aja..”*

Sementara AR lebih mempermasalahkan kesehatan TR yang memang memiliki aktivitas padat di kampusnya :

*“Like a sleeping time, it’s a little problem. I don’t like if Tery forcing to study too much until late night, then forget her health”*

- **Fase Frustrasi**

Namun keadaan menjadi berubah selang satu setengah tahun pernikahannya. Saat itu usia kandungan TR 9 bulan, Tuhan berkehendak lain, ketika lahir bayi TR sudah tidak bernyawa.

*“ Aku ga pernah menyangka hidupku akan tanpa bayi kak.. kayanya semua keindahan yang selama ini aku rasakan hilang begitu aja.. “*

Bukan hanya kesedihan karena kehilangan bayi, namun juga perubahan sikap suaminya yang berubah drastis. Sehari setelah mengubur jasad anaknya, AR langsung kembali ke Afrika tanpa menemani TR yang saat itu masih terbaring. AR pergi dan tidak ada kabar selama satu bulan. TR sebagai anak psikologi berusaha memahami kondisi suaminya.

*“Mungkin Uda sedih.. Cuma gatau gimana caranya. Dia sedih dan menyesal, ketika aku hamil dia ga menemani aku sama sekali.. dia menyesal, sedih.. campur aduk kak. Aku aja ngerasain kaya gitu. Aku menghilang dari teman-temanku selama dua bulan. Aku bener-bener ga sanggup memberi kabar ini ke teman-teman di kampus..”*

Dalam keadaan sedih tersebut baik TR dan AR tidak berkomunikasi. Keduanya dalam keadaan shock yang sangat. Namun sebulan berlalu, sikap keduanya menjadi kaku..

*“sejak anak meninggal, Uda berubah.. komunikasi kami berubah. Uda jadi lebih apa ya.. selalu menganggap aku sarkas. Aku bercanda dibilang nyindir. Aku ngasih usul dibilang cerewet, nasihat. Komunikasi kami hanya formalitas aja. Setiap abis chatting atau skype.. pasti ujungnya ga enak.. berantem..*

TR mengakui setelah hampir dua tahun berumah tangga dengan AR, sifat AR yang asli baru kelihatan, dan hal tersebut membuat TR shock setelah sebelumnya merasakan kebahagiaan bersama AR.

*“ Kayanya ini sifat Uda yang sebenarnya... keras banget, ga bisa diajak musyawarah mencari solusi. Setiap ada konflik, dia merasa itu bukan konflik. ga minta maaf, tau-tau baik. akhirnya selalu aku yang minta maaf. Kalau dia yang salah, tapi dia yang marah. Akhirnya aku jadi mikir.. apa aku yang salah.. akhirnya aku lagi yang minta maaf.. aku jadi stress ka..”*

TR akhirnya juga mengalami konflik intrapribadi pada dirinya. Ia tidak bisa mengutarakannya pada siapapun. Semua kejengkelah hatinya ia pendam sendiri. orang tua tidak ada yang mengetahui apa yang sedang terjadi, sementara sikap suaminya semakin membuatnya tertekan setiap hari.

*“aku ga tau sampai kapan bisa bertahan dengan kondisi kaya gini ka..”*

Kondisi semakin diperparah dengan sikap keluarga TR yang tidak menyukai AR, karena sikapnya yang meninggalkan TR dalam keadaan keguguran. Secara psikologis TR merasakan tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya..

*“sampai adikku bilang.. kalo ditinggalin aja gimana?”*

TR sendiri menyadari akan kesalahannya di tahap awal yang tidak mencari tau jauh tentang AR, TR juga tidak mengenal keluarga AR satupun.

*“Aku pikir pernikahan itu hanya kesamaan visi kak.. setelah visi sama yang lain-lain akan bisa mengikuti. Namun ternyata kondisinya sesulit ini.. masalah komunikasi dan perbedaan budaya yang paling terasa..”*

- **Fase Readjustmen**

TR memutuskan untuk datang ke konsuler untuk memecahkan masalah keluarganya. tidak adanya keterlibatan pihak keluarga membuat TR bingung menyelesaikan masalah keluarganya.

*“ karena ga ada keluarga Uda yang bisa aku minta tolong, akhirnya aku ke konsuler untuk menenangkan diriku sendiri. tapi kata konsulernya, masalah ini harus di selesaikan sama-sama. Ga bisa sepihak dari aku aja.. sementara sikap uda selalu menganggap ga ada masalah besar.... duh..”*

TR selalu berusaha untuk berdiskusi, mengajak AR mencari solusi atas hubungannya yang sudah hambar. Namun AR selalu menghindar karena menganggap tidak ada konflik yang berarti. Perbedaan dalam memandang sebuah konflik nampak berbeda, sehingga manajemen konflik yang diambil pun berbeda. Hal tersebut seperti yang diungkapkan AR dalam wawancaranya :

*“..It’s not a big deal, we are understanding to looking for the best solution...”*

- **Fase Resolution**

Proses adaptasi pasangan AR dan TR diakhir dengan cara *Fight*, dimana TR sebenarnya sudah tidak nyaman dengan kondisinya saat ini, namun ia tetap harus menjalaninya karena ini adalah keputusan ia. TR harus mempertanggungjawabkan keputusannya terutama pada keluarga.

*“satu-satunya solusi aku harus ketemu dan bicara bareng sama Uda. Udah lima bulan kami tidak ketemu, karena biaya tiket mahal. Tapi aku kuliah, aku udah janji sama orang tua akan menyelesaikan kuliahku.. soalnya aku anak pertama, di keturunan keluarga Cuma aku yang kuliah di UI. Jadi.. aku juga gatau solusiny.. jalanin aja dulu..”*

### 5.3 Informan 3 Pasangan Suami-Istri SM dan AM

#### Deskripsi Latar Belakang Informan

SN adalah wanita berusia 24 tahun, saat ini memiliki anak berusia 8 bulan dan tengah mengandung anak keduanya dengan usia kandungan 4 bulan. SN menikah ketika lulus Sarjana Psikologi di usia 22 tahun. Aktif mengaji sejak tingkat awal kuliah, dan aktif dalam kegiatan dakwah kampus. Pernikahan SN diperantarai oleh guru ngaji, kemudian berlanjut ke keluarga. Sebagai gadis Minang dari keturunan keluarga taat, keputusan menikah melibatkan semua keluarga besar.

Sementara AM, suami SN, juga berasal dari suku Minang. Menikah di usia 29 tahun dan saat ini bekerja sebagai PNS. Sama seperti SN, AM adalah Sarjana Teknik yang terlibat dalam organisasi dakwah semasa di kampusnya.

- **Fase Persiapan**

Baik SN maupun AM, sama-sama memiliki niat menikah. Mereka pun meminta tolong kepada keluarga, saudara, serta guru ngaji untuk mencarikan. Maka sebelumnya mereka pernah melakukan *ta'aruf* dengan orang lain. namun karena ketidakcocokkan proses *ta'aruf* tidak dilanjutkan. Seperti diakui oleh SN :

*“Yang pertama itu aku ga sreg, karena kita ga sekufu. Trus yang kedua, ada kakaknya temanku, nah ini juga gatau kenapa kok hati aku ga sreg.. kita baru tukeran biodata aja, terus waktu itu aku ga ada kecendrungan. Nah yang terakhir ini lewat guru ngaji aku.*

Pada proses *ta'aruf* yang dilakukan SN dan AM nampak begitu rumit, hal ini dikarenakan keduanya tidak ingin melakukan kesalahan dalam memilih pasangan hidup. Proses dilakukan dengan menggali informasi tentang calon pasangan masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan perkenalan keluarga masing-masing.

*“setelah tukeran biodata kita lanjut ke tahap proses berikutnya. Kita ketemuan untuk tanya-tanya yang lebih jauh. Waktu itu aku ketemu di rumah guru ngaji. Kita berempat, ada aku, kak AM, guru ngaji sama suaminya. Nah disana deh tanya-tanya*

Tahapan proses *ta’aruf* selanjutnya, masing-masing informan saling bertukar informasi.

*“kita sama-sama saling bertanya tentang keluarga. Keluarga dia gimana, keluarga ku gimana. Terus....Hm.. seingat aku ya.. karena aku anak psikologis jadi lebih ke psikis nya”*

*“masa kecilnya bagaimana? Apa kenangan yang paling menyedihkan bersama ayah? Dengan jawaban seperti itu kan aku jadi tau apa dia dididik dengan keras, begitupun pertanyaan dengan ibu.”*

Hal tersebut juga dilakukan oleh AM, AM merasa sangat penting mengenal calon ibu dari anak-anaknya kelak :

*“..Ketika ta’aruf, point penting yang harus saya ketahui adalah bagaimana latar belakang si wanita, mulai dari keluarganya, lingkungannya, teman bermainnya, kuliahnya, aktifitasnya. Karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi rumah tangga saya kelak.”*

Selain karakter, pertanyaan yang menurut SN cukup penting adalah bagaimana visi pernikahan AM. SN merasa harus tau bagaimana AM akan memimpin sebuah keluarga nantinya.

*“ayahnya (panggilan AM) pingin menjadikan keluarga itu menjadi sekolah dan masjid. Sekolah tempat menuntut ilmu.. masjid tempat mencari pahala. Denger visi tersebut aku semakin yakin deh..*

SN mengatakan sempat sulit menjelaskan tentang proses *ta’aruf* ini kepada keluarganya. Meski secara umum keluarganya percaya atas apa yang menjadi pilihan hidupnya. Namun dengan bantuan penjelasan dari guru ngaji, terlebih setelah mengenal calon mantunya lebih jauh, ketakutan tersebut berkurang.

*“..Alhamdulillah keluarga udah pada tau dan dua keluarga merasa cocok. pernikahan kan bukan menyatukan kita aja, tapi keluarga juga”*

Setelah menjalani proses *ta'aruf* dua bulan, dan persiapan pernikahan dua bulan, SN pun menikah dengan AM. Proses *ta'aruf* yang hanya dua bulan ini telah dimaksimalkan oleh kedua informan dan keluarganya.

*“kami ketemuan fisik jadi tiga kali. Pertama denga guru ngaji, terus ketemu keluarganya, trus lamaran.”* Kata SN

- **Fase *Honeymoon***

Perasaan bahagia memasuki kehidupan baru juga dirasakan oleh kedua informan. Mulai dari perasaan psikologis, sampai ke domestic. Seperti diutarakan oleh SN :

*“..perasaan seneng sih pasti ada, abis nikah.. siapa sih yang ga seneng. Secara psikologis jadi lebih tenang karena sekarang kita udah punya temen*

Hal lain terlihat dari sikap SN yang sangat semangat menjalani hari-hari barunya menjadi ibu rumah tangga, seperti memasak, menyambut suami, menyiapkan susu sebelum suami pulang, dsb. Begitupun dengan AR, yang merasa senang karena SN adalah kriteria istri idamannya.

*“ Saya rasa bundanya ini cocok dengan visi keluarga saya.*

- **Fase *Frustasi***

Meski berasal dari suku yang sama, perbedaan tetap dirasakan oleh pasangan SN dan AM. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah bagi keduanya. Seperti yang dikatakan AM :

*“.. saya dari SMA sudah merantau dan biasa mandiri, sedangkan istri engga. Jadi ya.. kaya misalnya cara berpakaian aja biasa saya cuek tapi istri tidak. Begitu juga masalah makanan, lebih ke kebiasaan sehari-hari..”*

Hal lain justru terjadi pada SN di tiga bulan pertama pernikahan mereka. SN mengaku kaget dengan kehidupan barunya yang ternyata jauh dari harapannya :

*Aku ga nyangka kalo ternyata kerjanya kak AR sampai sebegitu padat. Aku sering ditinggal ke luar kota. Saat itu aku jadi lebih sensitive. Malah rumah baru.. lingkungan baru.. ditinggal sendirian terus lagi.*

Padahal sebagai pengantin baru SN pingin suaminya terus ada bersamanya. SN berfikir, jika sering ditinggal seperti ini kapan ia bisa hamil. Bagaimana ia akan bisa memiliki anak banyak seperti harapannya dulu. SN juga meraskan rindu dengan kehidupannya yang dulu :

*“aku kok ngerasa kaya kehilangan masa-masa dulu aku, yang selalu sama teman-teman di kost. Banyak kegiatan. Kalo sekarang Cuma dikontrakan aja.. ama tetangga juga ga dekat. Trus tiap minggu ditinggal ke luar kota.. “*

- **Fase Readjustmen**

Masih dalam bagian adaptasi, SN berusaha mempelajari tentang kebiasaan suaminya. Mulai dari selera makan sampai kehidupan lainnya. Tak jarang pula ia berkonsultasi kepada orang tua dan keluarga AM untuk bertanya lebih jauh tentang suaminya.

*“ ibunya kak AR, suka ngasih tau apa yang kak AR suka, dan apa yang engga. Mulai dari masalah kecil kaya makanan, kebiasaan kak AR, tentang kesehatannya.. karakternya..”*

Sedangkan dalam menghadapi konflik, pasangan SN dan AM memilih dengan cara kolaborasi. Keduanya berusaha mencari jalan keluar dari konflik bersama-sama, seperti diungkapkan AM :

*“saya memang orangnya tidak betah dengan masalah. Jadi dirasa ada yang ga enak, saya langsung ajak bundanya diskusi. Bukan mencari siapa yang salah, tapi lebih belajar.. kenapa hal ini bisa terjadi. kesalahannya dimana sama-sama dipelajari, sehingga tidak terulang lagi”*

SN juga mengakui bagaimana komunikasi sangat berperan dalam memecahkan konflik di rumah tangganya.

*“biasanya ayahnya langsung ngajak bicara. Ya udah aku juga bicara. Kita diskusi, apa masalahnya, kenapa bisa terjadi, apa pelajaran yang bisa dipetik, dst. Intinya di komunikasi sih..”*

- **Fase Resolution**

SN dan AM bangkit dari fase frustrasi dan menyusun rencana rumah tangga mereka kedepannya. Pasangan informan 3 ini beradaptasi dengan cara Full Participation. AM dan SN membuat kesepakatan-kesepakatan untuk keluar dari konflik mereka.

*“..Iya, ayahnya bilang.. hari sabtu-minggu harinya bunda. Mau kemana aja ayah temenin. Klo ada cara temen-temen bunda kita dateng. Kaya gitu..”*

*“..Ayahnya dukung banget.. aku disuruh terus belajar, terutama bahasa inggrisnya biar dijaga.. nanti kalo anak-anak udah umur 3 tahun baru deh gapapa ditinggal.. ya.. jadi nunggu gede dulu nih..”*

Sementara, SN dan AM sepakat bahwa adaptasi terus berlanjut bahkan sampai saat ini (dua tahun pernikahan mereka). Menurut AM pasangan *ta’aruf* harus mampu melakukan adaptasi kepada pasangannya dengan baik.

*“..Ia harus sadar kalau pasangannya pasti berbeda dengan dirinya. Tidak mungkin sama. Dengan seperti itu mau ga mau ia kan harus bisa beradaptasi, menyesuaikan diri dengan budaya pasangannya.”*

## BAB 6

### DISKUSI HASIL PENELITIAN

Perbedaan latar belakang yang terbentuk dari masing-masing budaya yang dibawa sejak kecil, serta singkatnya proses perkenalan untuk menuju sebuah *intimate relationship*, menjadikan para informan mempunyai catatan yang berbeda-beda mengenai perjalanan dalam beradaptasi pada kehidupan barunya. Kuatnya budaya dan pemahaman agama masing-masing informan tentang sebuah pernikahan, membuat mereka berusaha untuk terus mempertahankan keutuhan pernikahannya, dengan saling menyesuaikan budaya yang ada pada masing-masing.

Proses ta'aruf yang dijalani oleh para informan memiliki resiko tersendiri, yaitu adanya hambatan komunikasi pada masa perkenalan. Meski informan tidak merasa perantara sebagai hambatan namun tetap saja komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi langsung kepada receiver. Proses perkenalan yang singkat dan tidak mendalam inilah yang akhirnya menjadikan sulitnya proses adaptasi pasangan ta'aruf di awal pernikahannya.

Hasil wawancara mendalam terhadap informan 1, yaitu pasangan suami istri yang berbeda *background* pendidikan dan ekonomi, terungkap bahwa peran budaya timur terlihat begitu besar. Meski pada kenyataannya si istri memiliki power yang lebih besar baik dari segi pendidikan dan ekonomi, namun ketika sudah masuk dalam sebuah keluarga hal tersebut tidaklah berlaku. Suami yang pendidikannya lebih rendah dari pada istri, namun karena ia menyadari akan kondisinya yang rendah tersebut, sebagai seorang lelaki yang memiliki ego yang tinggi membuatnya tak ingin sedikitpun merasa di posisi rendah dan terus berusaha menaikkan dirinya dalam hal apapun.

Kondisi tersebut yang akhirnya membuat informan (istri) kehilangan fase 'honeymoon' yang biasanya dimiliki oleh individu ketika memasuki kehidupan baru. Adanya konsep diri istri yang merasa lebih unggul dari suaminya, juga mengakibatkan tidak adanya perasaan bahagia di awal-awal pernikahannya. Harapannya untuk memiliki suami yang bisa mengayomi lahir batin hilang seketika, hal tersebut semakin rumit dengan sikap suami yang memiliki ego tinggi hingga akhirnya membawa konflik-konflik dalam rumah tangga barunya.

Pada budaya timur, laki-laki paling dominan dan memiliki power yang kuat dalam keluarga, tidak memandang bagaimana latar belakang pendidikan, ekonomi, dsb. Meskipun secara materi laki-laki tidak memiliki apa-apa, sementara si perempuan mapan segalanya baik dari pendidikan hingga ekonomi, namun tetap dalam sebuah keluarga perempuan tetap harus tunduk pada laki-laki. Berbeda dengan budaya barat yang sangat low context culture, dimana mereka lebih menghargai perbedaan-perbedaan diantara individu, jika ada konflik lebih baik diekspresikan semuanya. Tidak dipendam. Mereka lebih memberikan kebebasan pada masing-masing individu untuk mempertahankan argument prinsipnya.

Dalam situasi seperti itu, informan (istri) mendapatkan tekanan-tekanan baik dari psikologis maupun yang berasal dari budaya, dimana perempuan yang sudah menikah harus taat pada suami, maka disanalah muncul konflik interpersonal. Walaupun secara nyata diantara keduanya bisa mengimbangi emosinya dengan tidak diekspresikan dalam bentuk *fighting*, tetapi karena konflik interpersonalnya itu sudah sedemikian, lama-lama akan memuncak.

Agar dapat beradaptasi dengan cepat dan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru, tentunya penyelesaian terhadap konflik menjadi penting untuk diperhatikan. Seperti yang tertulis dalam teori manajemen konflik, ada lima hal yang dipakai dalam menyelesaikan konflik, yakni : persaingan, menghindar, kompromi, akomodasi dan kolaborasi. Dalam konteks penelitian ini, masing-masing informan mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikan konflik. Perbedaan cara penyelesaian konflik dilatarbelakangi oleh karakter pribadi yang dibentuk masing-masing budaya.

Terkait dengan informan1 (istri) tersebut, karena pembelajaran budaya dari keluarganya dan pemahaman agama yang kuat, akhirnya ia sangat ikhlas menerima kondisi tersebut, ia berusaha mencari formula yang tepat agar dalam menengahi konflik masing-masing mendapat *win-win solution*. Dalam hal ini, terkait dengan menghadapi konflik, informan (istri) melakukan manajemen konflik dengan cara *accommodation* / akomodasi, dimana istri mengalah dan mengikuti kemauan suaminya terlebih dahulu untuk keharmonisan rumah tangganya. Setelah itu ia menggunakan strategi dalam berkomunikasi interpersonal, seperti mendengarkan dan menghargai pendapat suami, kemudian mencari waktu yang tepat untuk berdiskusi.

Kondisi pada point tersebut, juga sekaligus memberikan sebuah gambaran bahwa perempuan yang secara psikologis sosialnya sudah sangat cerdas, dalam artian seseorang yang memiliki latar belakang yang tinggi, ekonomi mapan, pergaulan luas, tentunya situasi emosinya pun mengikuti perkembangan tersebut. Informan (istri) nampak lebih cerdas dalam menghadapi konflik dengan suami yang pendidikannya rendah.

Berbeda situasinya dengan informan 02, dimana pasangan suami-istri ini sama-sama unggul dan memiliki pendidikan tinggi. Adanya konsep diri pada masing-masing individu, yang menganggap diri mereka merasa unggul, membuat ego diantara keduanya tidak ada yang bisa mengalah, memecahkan konflik pun sering kali dilakukan dengan *avoiding* / menghindar.

Perbedaan budaya etnik yang sangat kontras juga menghambat pemecahan konflik. Informan (istri) selalu berusaha memecahkan konflik dengan *colaborating*, namun informan (suami) selalu melakukan *avoiding*. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor budaya yang dibawa oleh masing-masing individu, informan (istri) yang lahir dan hidup di Indonesia dibentuk oleh *High Context Culture*, sementara informan (suami) yang lahir dan hidup di Afrika dibentuk oleh *Low Context Culture*. Maka, tentunya cara pandang dalam melihat dan mengatasi sebuah konflik diantara mereka berbeda.

Selain perbedaan karakter yang menjadi sumber konflik, informan 2 juga mengalami konflik yang diakibatkan oleh adanya perbedaan pandangan, sikap,

dan pendapat antara satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut muncul dalam konteks yang sederhana, namun bisa menimbulkan efek yang besar. Perbedaan cara pandang dalam melihat sebuah konflik membuat pasangan informan 2 sulit menemukan solusi dari konflik itu sendiri. sehingga sering terjadi *fighting* yang mengakibatkan keretakan hubungan.

Ketegangan konflik diperkuat dengan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi informan, seperti jauhnya jarak sehingga komunikasi hanya dilakukan via teknologi, perbedaan karakter, gaya berkomunikasi, sikap, dan pola pikir, membuat komunikasi yang dilakukan selalu berujung pada pertengkaran. Hal ini menimbulkan “*culture shock*” pada informan (istri) hingga menimbulkan konflik intrapersonal pada dirinya.

Menurut penulis, waktu dua tahun adalah waktu yang ideal untuk melewati fase adaptasi budaya pada pasangan suami-istri, namun hal tersebut tidak terjadi pada pasangan informan 2 yang masih melakukan ‘*readjustmen*’, penyesuaian ulang sering kali dilakukan dengan cara *Flight*, dimana informan mengalami masih mengalami rasa frustrasi namun berusaha untuk bertahan dengan cara yang mereka pakai.

Sebagaimana kita ketahui tentang kriteria hubungan intimate relationship yaitu hubungan yang memenuhi kriteria *Repeated Interaction, High Self Disclosure, High Interdependance, High Emotional Involvement*. Dalam budaya timur, pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu yang berbeda, namun juga dua keluarga besar masing-masing individu. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa dalam pernikahan yang dibutuhkan bukan hanya intimate relationship antara dua individu, melainkan juga intimate relationship individu tersebut kepada keluarga pasangan, juga intimate relationship antara dua keluarga tersebut.

Sementara yang terjadi pada pasangan informan 2 adalah tidak adanya intimate relationship terhadap keluarga pasangan, dikarenakan jarak yang jauh dan sulitnya pemilihan bahasa untuk berkomunikasi, sehingga tidak adanya ikatan emosi dan ketergantungan terhadap keluarga pasangan. Hal tersebut yang membuat adaptasi pasangan informan 02 pada fase reslolution sulit mencapai *full*

*participation*. Kondisi ini mengancam hubungan intimate relationship (pernikahan) mereka terputus.

Dari hasil analisis, penulis melihat bahwa tahap '*prepare for change*' yang telah dilalui para informan, sangat mempengaruhi proses adaptasi selanjutnya. Mengacu pada table langkah-langkah adaptasi budaya, dimana terdapat lima fase di dalamnya yang masing-masing fase menjelaskan langkah-langkah tersebut, maka dalam konteks penelitian ini, para informan telah melewati fase tersebut dengan cara mereka masing-masing. Meskipun grafik adaptasi yang dijalani masing-masing informan nampak berbeda, hal tersebut karena dipengaruhi beberapa faktor baik dari dalam internal informan sendiri maupun eksternal.

Fase adaptasi '*prepare for change*', yaitu masa *ta'aruf*, yang telah dilalui oleh pasangan informan 02 harusnya menjadi sarana mengenal satu sama lain, baik pribadi, karakter, budaya dan keluarganya. Namun fase tersebut tidak digunakan dengan optimal. Adanya konsep diri yang tinggi pada informan02 (istri) membuat ia yakin dan tertantang hingga memilih untuk menikah dengan warga negara asing, dengan tujuan untuk lebih bisa mengembangkan dirinya. Begitupun pada informan (suami), yang lebih mengedepankan informasi tentang muslimah Indonesia, sehingga ia memilih istri hanya dengan informasi secarik kertas biodata, tanpa pertemuan dan komunikasi sama sekali sebelumnya. Pada point ini, jelas terlihat bagaimana fase "*prepare for change*" yang ada di awal grafik, mempengaruhi proses adaptasi selanjutnya.

Sedangkan pada pasangan informan 3, yaitu sepasang suami-istri yang memiliki latar belakang yang sama sehingga membantu pada proses adaptasinya. Berbeda dengan pasangan informan 02 yang menjalani proses *ta'aruf* hanya dengan biodata, pasangan informan 03 justru menjalani *ta'aruf* dengan proses yang cukup panjang. Pertemuan sebelum pernikahan dilakukan lebih dari tiga kali dalam rangka perkenalan dan persiapan. Pembuatan keputusan menikah juga dilakukan oleh kedua keluarga besar dengan musyawarah dan pertimbangan-pertimbangan.

Pada masa *ta'aruf*, pasangan informan 03, melakukan masa penajakan dengan optimal. pasangan saling mengajukan pertanyaan diajukan terkait keluarga, rencana masa depan, karakter masing-masing pribadi, juga seputar masa lalunya yang membentuk kepribadiannya hingga dewasa. Adanya informasi tersebut telah memberikan gambaran dan menjadi modal, persiapan masing-masing individu untuk melakukan adaptasi kedepannya.

Berbeda dengan informan 01 dan informan 02 dalam menghadapi konflik, pada informan 03 justru menghadapi konflik dengan cara kolaborasi. Kuatnya pemahaman agama dan kesamaan budaya, membuat komunikasi berjalan lancar, sehingga pemecahan konflik menjadi lebih mudah.

Kesamaan *Low Context Culture* yang terbentuk pada pasangan suami-istri informan 03 membuat proses adaptasi lebih cepat. Sifat yang terbuka dan berkomunikasi non verbal, mempermudah keduanya untuk mencapai kesepakatan bersama. Konflik-konflik intrapersonal yang terjadi baik pada istri ataupun pada suami, dapat mereka kemukakan dengan terbuka hingga menemukan solusi yang baik untuk keduanya.

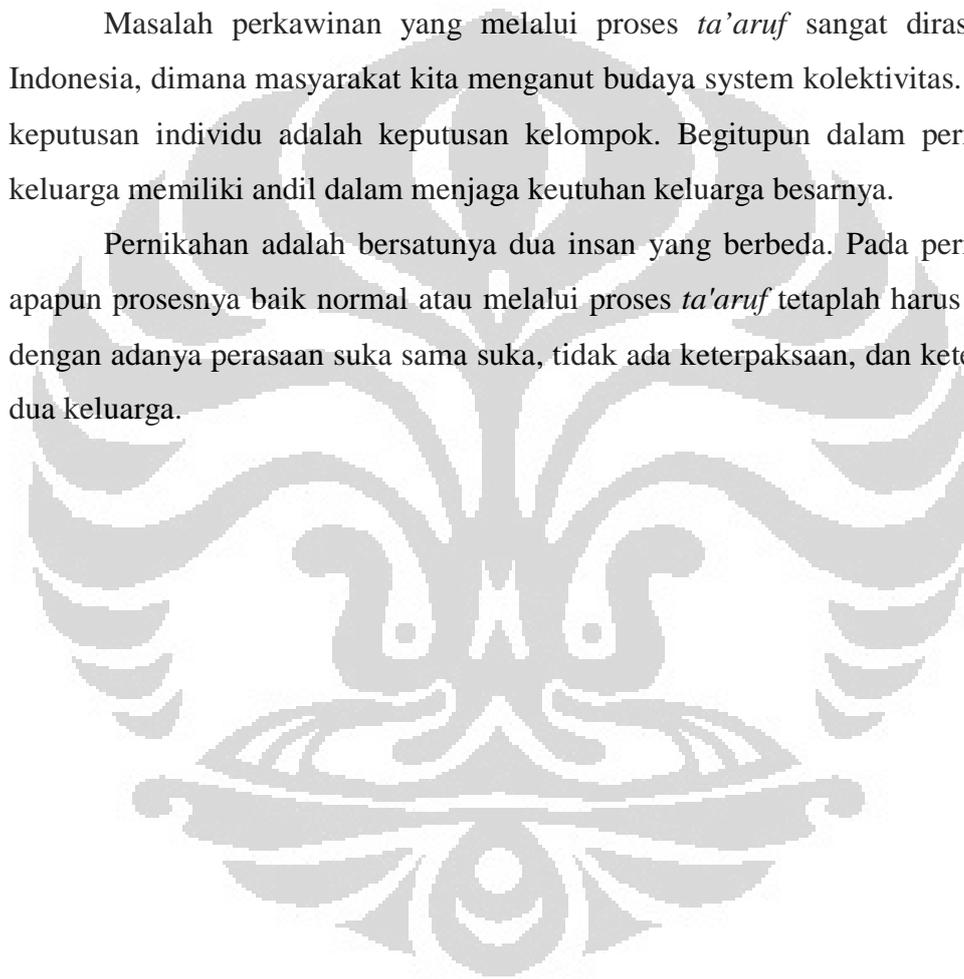
Keterikatan dua keluarga juga menjadi faktor mudahnya menjalani proses adaptasi, saling bertanya dan meminta saran kepada keluarga pasangan seringkali mejadi solusi dalam mengurangi ketidakpastian terhadap pasangan, sehingga bisa menghindar dari konflik.

Dari latar belakang cara *ta'aruf* yang berbeda masing-masing informan, ditemukan bahwa latar belakang *ta'aruf* dari masing-masing pasangan memiliki kontribusi terhadap bagaimana interaksi konflik diantara mereka. Sebagai contoh pada informan 01 yang melakukan *ta'aruf* hanya antar keluarga, tanpa dilakukan oleh individunya, menengahi konflik dilakukan dengan cara akomodatif. Sedangkan informan 02 yang melakukan *ta'aruf* hanya berdasarkan biodata selembarnya, tanpa pertemuan dan tanpa perkenalan keluarga. Konflik selalu dihadapi dengan *avoiding*. Sedangkan pada informan 03 proses *ta'aruf* dilakukan dengan maksimal, mulai dari perkenalan individu sampai keluarga. Konflik ditengahi dengan kolaborasi dari kedua individu.

Dari pembahasan tersebut diatas, mengacu pada proses *ta'aruf* yang harus dilakukan melalui tahapan-tahapan : bertukar biodata, pengenalan pribadi, pengenalan keluarga, namun dari hasil penelitian terungkap bahwa pasangan informan yang tidak menjalani proses *ta'aruf* sebagaimana lazimnya, mengalami permasalahan dalam proses adaptasi mereka, yaitu sulitnya bangkit dari fase frustrasi.

Masalah perkawinan yang melalui proses *ta'aruf* sangat dirasakan di Indonesia, dimana masyarakat kita menganut budaya system kolektivitas. Dimana keputusan individu adalah keputusan kelompok. Begitupun dalam pernikahan, keluarga memiliki andil dalam menjaga keutuhan keluarga besarnya.

Pernikahan adalah bersatunya dua insan yang berbeda. Pada pernikahan, apapun prosesnya baik normal atau melalui proses *ta'aruf* tetaplah harus didasari dengan adanya perasaan suka sama suka, tidak ada keterpaksaan, dan keterlibatan dua keluarga.



## **BAB 7**

### **PENUTUP**

#### **7.1 Kesimpulan**

Dari keseluruhan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. *Ta'aruf* merupakan sebuah proses penjajakan mencari pasangan hidup dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui yang berbeda dengan tahapan hubungan pada umumnya. Proses *ta'aruf* pada masing-masing individu dalam rangka menuju ke jenjang pernikahan berbeda-beda. Mengakibatkan proses adaptasi di masa awal masa pernikahan informan berbeda juga satu dengan yang lainnya.
2. Latar belakang budaya mempunyai peran penting dalam proses adaptasi. Dalam penelitian ini, didapat setiap informan masih membawa budaya yang telah membentuknya sejak kecil hingga dewasa. Setiap informan pun mempunyai cara atau langkah-langkah tersendiri untuk beradaptasi dengan kehidupan baru.
3. Budaya sebagai salah satu faktor pembentuk konsep diri informan juga mempunyai peran yang sangat penting. Faktor budaya membentuk dan menjadikan setiap informan, bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku di hadapan pasangannya yang berbeda budaya dengannya. Hal ini juga berdampak pada proses interaksi dan pemecahan konflik yang juga menentukan keberhasilan proses adaptasi.

4. Berhasil atau tidaknya proses adaptasi pasangan pada masa awal pernikahan, sangat ditentukan oleh manajemen pengelolaan konflik yang mereka jalankan. Ketiga pasang informan memiliki cara manajemen konflik yang berbeda-beda, dan sangat tergantung dengan karakter dan budaya masing-masing individu.
5. Khusus pasangan informan yang berasal dari bangsa dan budaya yang berbeda, mengalami kesulitan beradaptasi pada tahapan readjustmen ketika terjadi penurunan grafik setelah fase *honeymoon* pada proses adaptasi budaya. Dikarenakan adanya perbedaan dalam memandang konflik, yang tentunya juga berdampak pada kesulitan pada tahapan manajemen konflik.
6. Budaya timur adalah budaya yang menganut system masyarakat kolektivis. Hal ini pula yang mendasari bahwa dalam sebuah hubungan intimate relationship pada jenjang pernikahan, bukan hanya menyatukan dua individu saja melainkan juga dua keluarga dari masing-masing individu. Dalam pengambilan keputusan dan pemecahan konflik, keluarga turut mempunyai andil untuk menjaga keharmonisan dua keluarga besar. Namun hal ini tidak terjadi pada pasangan informan yang berbeda budaya dan bangsa, baik keluarga dari pihak laki-laki ataupun perempuan tidak terlibat dalam pernikahan mereka.

## **7.2 Implikasi Penelitian**

### **7.2.1 Implikasi akademis**

Menurut peneliti, penggunaan konsep manajemen konflik sudah cukup sesuai dalam konteks proses adaptasi budaya.

### **7.2.2 Implikasi Praktis**

Menurut Peneliti, wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat untuk menggali bagaimana proses adaptasi pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

### **7.3 Rekomendasi Penelitian**

#### **7.3.1 Rekomendasi Akademis**

Untuk Peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, bisa mengkajinya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, untuk mengukur pengaruh eksalasi hubungan pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*, dengan menggunakan teori eksalasi hubungan.

#### **7.3.2. Rekomendasi Metodologis**

Bagi pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*, sebaiknya mengoptimalkan proses *ta'aruf* sebagai masa penjajakan, dengan cara menggali informasi sedalam-dalamnya tentang calon pasangan, baik pribadinya maupun keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ilham. *Kado Buat Mempelai: Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah wa Rahmah*. Absolut. Yogyakarta: 2003.
- Al-Qur'an dan Terjemahan, Syamil, Jakarta: 2007.
- Brent T.Ruben & Lea P.Stewart. *Communication and human Behavior. Fourth Edition*. Pearson education, Inc : USA. 1998
- Brent T.Ruben & Lea P.Stewart. *Communication and human Behavior. Fifth Edition*. Pearson education, Inc : USA. 2006
- Christine, Daymond and Immy, Halloway. *Riset Kualitatif dalam Publi Relations & Marketing Communications*. Bentang Pustaka : Yogyakarta.2008
- Cooley, C.H. *Human Nature and The Social Order*. New York : Charles Scribner and Sons. 1902
- Creswell John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Second edition, Sage : 2003
- Daniel J.Canary & Michael J.Cody. *Interpersonal Communication ; a Goal Based Approach*. Newyork : St.Martin Press. 1994
- Daniel j.Canary & Michael J.Cody. *Interpersonal Communication ; A goal Based Approach*. New York : St.Martin Press. 1994
- Devito, Joseph A. *The interpersonal Communication Book 10<sup>th</sup> Edition*. Pearson Education : New York, 2004
- Devito, Joseph. A. *Komunikasi Antar Manusia*. Professional Books. Edisi Kelima : Jakarta 1997
- Eriyanto. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKiS, 2002
- Fromm, Erich, *Cinta Seksualitas, Matriaki, Gender, Jalasutra*, Yogyakarta, 2000
- Joyce I. Hocker & William W.wilmot. *Interpersonal Conflict. 2<sup>nd</sup> Ed*. Iowa : C.Brown Publisher. 1985
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. PT Pustaka Pelajar : Yogyakarta.2003

Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (edisi revisi);. PT. remaja Rosdakarya : bandung . 2005

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2000

Munawwir, Ahmad Warson (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap edisi kedua*. Pustaka Progressif, Surabaya

Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3<sup>rd</sup> Edition*. Thousand Oaks, California : Sage Publications, Inc, 2002.

Poerwandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Prilaku Manusia*. LPS3P : Depok.2007

Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Rosdakarya, 2005

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya, 2000

Samovar, Larry A & Richard E.Porter. Nemi C.Jain. *Understanding Intercultural Communication*. Belmont, California : A Division of Wadsworth Inc. 2005

Samovar,Larry A. & Richard E. Porter. *Communication Between Culture*. Canada : Wadsworth, 2004

Scollon, Ron and Suzanne Wong. *Intercultral Communication, A Discourse Approach*. Oxford UK & Cambridge US : Blackwell Publisher Ltd.1995

Seccombe, Karen, & Warner, L.Rebecca, *Marriages and Families : Relationship in Social Context*, USA : Wadsworth / Thomson Learning, 2004

Ting-Toomey. Stella. *Communication Across Cultures*. New York : Spring Street, 1999

Weaver, Richard L.*Understanding Interpersonal Communication* 6<sup>th</sup> edition New York : Harper Collins Publisher, 1993

### **Karya Imiah**

Wirastuti, Miranti. *Kekerasan Komunikasi dalam Hubungan Antarpribadi (studi Fenomenologis pada Komunitas Gay di Jakarta)*. Skripsi Program Sarjana Komunikasi Massa. Depok : Universitas Indonesia, 2008

### **Jurnal**

Dedy Nur Hidayat. *Jurnal Thesis Volume III/No.3 September – Desember 2004*. Departemen Ilmu Komunikasi. FISIP UI. 2004

Rochayanti, Christina. *Jurnal Komunikasi, Vol.III Jan-April 2005*, FISIP UPN. Yogyakarta. 2005

### **Makalah**

Suparlan, Parsudi. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya. Perspektif Antropologi Budaya*. Makalah dalam Seminar Manusia dalam Keserasian Lingkungan. Pusat Studi Lingkungan UI dan Departemen Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup RI. Jakarta. 1980

### **Disertasi**

Sunarwinadi, Ilya R. *Komunikasi Sosial dalam Adaptasi Antarbudaya. Suatu Studi tentang Peranan Penggunaan Media Massa dan Faktor-Faktor Lain yang Menemukan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Warga Masyarakat Indonesia di Tokyo dan Jepang*. Disertasi Universitas Indonesia Jakarta 1993.